

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
**KABUPATEN
TRENGGALEK**
MENURUT PENGELUARAN

*Gross Regional Domestic Product of Trenggalek Regency
by Expenditure*

2021–2025

Volume 11, 2026



BADAN PUSAT STATISTIK KABUPATEN TRENGGALEK
BPS-STATISTICS TRENGGALEK REGENCY

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
KABUPATEN
TRENGGALEK
MENURUT PENGELUARAN

*Gross Regional Domestic Product of Trenggalek Regency
by Expenditure*

2021–2025

Volume 11, 2026

<https://trenggalekkab.bps.go.id>



PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KABUPATEN TRENGGALEK MENURUT PENGELUARAN

Gross Regional Domestic Product of Trenggalek Regency by Expenditure

2021-2025

Volume 11, 2026

Katalog/*Catalogue*: 9302023.3503

Nomor Publikasi/*Publication Number*: 35030.2603

Ukuran Buku/*Book Size*: 21 cm x 29,7 cm

Jumlah Halaman/*Number of Pages*: xiv+78 halaman/*pages*

Penyusun Naskah/*Manuscript Drafter*:

BPS Kabupaten Trenggalek

BPS-Statistics Trenggalek Regency

Penyunting/*Editor*:

BPS Kabupaten Trenggalek

BPS-Statistics Trenggalek Regency

Pembuat Kover/*Cover Designer*:

BPS Kabupaten Trenggalek

BPS-Statistics Trenggalek Regency

Penerbit/*Publisher*:

©BPS Kabupaten Trenggalek/*BPS-Statistics Trenggalek Regency*

Sumber Ilustrasi/*Illustration Source*:

<https://pesonawisata.trenggalekkab.go.id/>

Dilarang mereproduksi dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Trenggalek.

It is prohibited to reproduce and/or duplicate part of all of this book for commercial purpose without permission from BPS-Statistics Trenggalek Regency.

TIM PENYUSUN/Compilers

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KABUPATEN TRENGGALEK MENURUT PENGELUARAN

*Gross Regional Domestic Product of Trenggalek Regency by
Expenditure*

2021-2025

Volume 11, 2026

Pengarah/Director:

Mimik Nurjanti, S.Si, M.Si.

Penanggung Jawab/Person in Charge:

Farid Ma'ruf, S.ST, M.Si.

Penyunting/Editor:

Farid Ma'ruf, S.ST, M.Si.

Yudha Indra Laksana, S.Tr.Stat.

Pengolah Data dan Penulis Naskah/Data Processor and Writer:

Farid Ma'ruf, S.ST, M.Si.

Penerjemah/Translator:

Rohimma Arisanti, S.Tr.Stat.

Dwi Intan Sulistiana, S.Tr.Stat.

Pembuat Kover/Cover Designer:

BPS Provinsi Jawa Timur

Rohimma Arisanti, S.Tr.Stat.

Dwi Intan Sulistiana, S.Tr.Stat.

Penata Letak/Layouter:

Rohimma Arisanti, S.Tr.Stat.

Dwi Intan Sulistiana, S.Tr.Stat.

KATA PENGANTAR

Publikasi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Trenggalek Menurut Pengeluaran 2021–2025 merupakan publikasi tahunan Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Trenggalek yang disajikan untuk memenuhi kebutuhan data perekonomian para pemangku kepentingan sebagai bahan perencanaan, pemantauan, dan evaluasi program pembangunan regional. Data yang dicakup dalam publikasi ini adalah PDRB menurut Pengeluaran atas harga berlaku dan harga konstan, serta disampaikan pula beberapa data turunan lainnya.

PDRB menurut Pengeluaran disusun berdasarkan rekomendasi penghitungan pada *System of National Accounts* (SNA) 2008 yang menggambarkan besaran nilai produk barang dan jasa yang digunakan sebagai konsumsi akhir oleh rumah tangga, Lembaga Non Profit yang melayani Rumah Tangga (LNPRRT) dan pemerintah ditambah dengan investasi (Pembentukan Modal Tetap Bruto dan perubahan inventori) serta ekspor dan impor. Penghitungan PDRB dilakukan mengadopsi metodologi yang sama dengan penghitungan Produk Domestik Bruto (PDB), namun menggunakan konsep residen atau kewilayahan pada tingkat regional.

Apresiasi dan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah berperan langsung maupun tidak langsung dalam pengumpulan dan pengolahan data, sehingga memungkinkan terbitnya publikasi ini. Selanjutnya, saran dan masukan sangat kami harapkan demi perbaikan dan penyempurnaan publikasi ini di masa mendatang. Semoga publikasi ini bermanfaat bagi para pengguna data.

Trenggalek, April 2026
Kepala BPS Kabupaten Trenggalek



Mimik Nurjanti, S.Si., M.Si.

PREFACE

Publication of Gross Regional Domestic Product (GRDP) of Trenggalek Regency by Expenditure 2021-2025 is an annual publication from the BPS-Statistics Trenggalek Regency presented to fulfil the needs of stakeholders for economic data as material for planning, monitoring, and evaluating the regional development programs. The data included in this publication are GRDP by Expenditures at current prices and constant prices, and some other derivative data.

GRDP by Expenditure is compiled based on the calculation recommendations in the 2008 System of National Accounts (SNA) which illustrates the value of goods and services products used as final consumption by households, Non-Profit Institutions Serving Households (NPISHs) and the Government plus Investment (gross fixed capital formation and changes in inventory) and net exports (exports minus imports). The calculation of GRDP is carried out by each Provincial BPS adopting the same methodology as calculating the Gross Domestic Product (GDP), but using resident or regional concept at the regional level.

Appreciation and thanks are conveyed to all parties who have played a direct or indirect role in the collection and processing of data for this publication. Furthermore, suggestions and inputs are expected for the improvement and refinement of this publication in the future. Hopefully this publication is useful for data users.

Trenggalek, April 2026

*Head of BPS-Statistics
Trenggalek Regency*



Mimik Nurjanti, S.Si., M.Si.

DAFTAR ISI CONTENTS

Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Trenggalek Menurut Pengeluaran
Gross Regional Domestic Product of Trenggalek Regency by Expenditure
2021-2025
Volume 11, 2026

	Halaman Page
KATA PENGANTAR/ <i>PREFACE</i>	v
DAFTAR ISI/ <i>CONTENTS</i>	vii
DAFTAR TABEL/ <i>LIST OF TABLES</i>	ix
DAFTAR LAMPIRAN/ <i>LIST OF APPENDICES</i>	xi
PENJELASAN UMUM/ <i>EXPLANATORY NOTES</i>	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN/ <i>INTRODUCTION</i>	1
1.1 Pengertian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)/ <i>The Concept of Gross Regional Domestic Product (GRDP)</i>	3
1.2 Kegunaan Statistik PDRB/ <i>The Use of GRDP</i>	5
1.3 Perubahan Tahun Dasar (<i>Rebasing</i>)/ <i>Changes in Base Year (Rebasing)</i>	6
1.4 Sistematika Penulisan/ <i>Structure of Publication</i>	10
BAB 2 METODE ESTIMASI DAN SUMBER DATA/ <i>ESTIMATION METHODS AND DATA SOURCES</i>	11
2.1 Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga/ <i>Household Final Consumption Expenditure</i>	13
2.2 Pengeluaran Konsumsi Akhir Lembaga Non-profit yang Melayani Rumah Tangga/ <i>Non-profit Institution Serving Household Final Consumption Expenditure</i>	17
2.3 Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah/ <i>Government Final Consumption Expenditure</i>	21
2.4 Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Gross Fixed Capital Formation (GFCF)</i>	24
2.5 Perubahan Inventori/ <i>Changes in Inventory</i>	30
2.6 Ekspor dan Impor/ <i>Export and Import</i>	35

BAB 3 TINJAUAN PEREKONOMIAN/ <i>ECONOMIC REVIEW</i>	39
3.1 Tinjauan PDRB Trenggalek Menurut Pengeluaran/ <i>Overview GRDP of Trenggalek by Expenditure</i>	42
3.2 Perkembangan Konsumsi Akhir Rumah Tangga/ <i>Trend of Household Final Consumption Expenditure</i>	47
3.3 Perkembangan Konsumsi Akhir LNPRT/ <i>The Trend of NPISHs Final Consumption Expenditure</i> ...	49
3.4 Perkembangan Konsumsi Akhir Pemerintah/ <i>The Trend of Government Final Consumption Expenditure</i>	50
3.5 Perkembangan Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>The Trend of Gross Fixed Capital Formation</i>	52
3.6 Perkembangan Perubahan Inventori/ <i>The Trend of Changes in Inventory</i>	53
3.7 Perkembangan Ekspor Luar Negeri, Impor Luar Negeri, dan Net Ekspor Antardaerah/ <i>The Trend of Foreign Exports, Foreign Imports, and Interregional Net Exports</i>	55
BAB 4 TURUNAN INDIKATOR/ <i>DERIVED INDICATORS</i>	57
4.1 PDRB dan PDRB per Kapita/ <i>GRDP and GRDP per Capita (Nominal)</i>	59
4.2 Rasio Konsumsi Akhir Rumah Tangga Terhadap PMTB/ <i>Ratio of Household Final Consumption To GFCF</i>	61
4.3 Proporsi Konsumsi Akhir Terhadap PDRB/ <i>Share of Final Consumption to GRDP</i>	62
BAB 5 PENUTUP/ <i>CONCLUSIONS</i>	63
DAFTAR PUSTAKA/ <i>BIBLIOGRAPHY</i>	67
LAMPIRAN/ <i>APPENDIX</i>	69

DAFTAR TABEL LIST OF TABLES

Tabel Table	Halaman Page
3.1 PDRB Kabupaten Trenggalek Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran (miliar rupiah), 2021-2025/ <i>GRDP of Trenggalek Regency at Current Prices by Expenditure (billion rupiah), 2021-2025</i>	42
3.2 PDRB Kabupaten Trenggalek Atas Dasar Harga Konstan (2010=100) Menurut Pengeluaran (miliar rupiah), 2021-2025/ <i>GRDP of Trenggalek Regency at Constant Prices (billion rupiah) by Expenditure, 2021-2025</i>	43
3.3 Distribusi PDRB Kabupaten Trenggalek Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran (persen), 2021-2025/ <i>GRDP Distribution of Trenggalek Regency at Current Prices by Expenditure (percent), 2021-2025</i>	44
3.4 Laju Pertumbuhan PDRB Kabupaten Trenggalek Menurut Atas Dasar Harga Konstan (2010=100) Menurut Pengeluaran (persen), 2021-2025/ <i>GRDP of Trenggalek Regency at Constant Prices by Expenditure (percent), 2021-2025</i>	45
3.5 Indeks Implisit PDRB Kabupaten Trenggalek Menurut Pengeluaran, 2021-2025/ <i>Implicit Indices of Trenggalek Regency by Expenditure, 2021-2025</i>	46
3.6 Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Kabupaten Trenggalek, 2021-2025/ <i>Trend of Household Final Consumption Expenditure of Trenggalek Regency, 2021-2025</i>	47
3.7 Perkembangan Pengeluaran Konsumsi LNPRT Kabupaten Trenggalek, 2021-2025/ <i>Trend of NPISHs Final Consumption Expenditure of Trenggalek Regency, 2021-2025</i>	49
3.8 Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Pemerintah Kabupaten Trenggalek, 2021-2025/ <i>Trend of General Government Final Consumption Expenditure of Trenggalek Regency, 2021-2025</i>	50
3.9 Perkembangan PMTB Kabupaten Trenggalek, 2021-2025/ <i>Trend of GFCF of Trenggalek Regency, 2021-2025</i>	52
3.10 Perkembangan Perubahan Inventori Kabupaten Trenggalek, 2021-2025/ <i>Trend of Changes in Inventories of Trenggalek Regency, 2021-2025</i>	53
3.11 Perkembangan Net Ekspor Barang dan Jasa Kabupaten Trenggalek, 2021-2025/ <i>Trend of Net Exports of Good and Services of Trenggalek Regency, 2021-2025</i>	55

4.1	Produk Domestik Regional Bruto dan PDRB per Kapita Kabupaten Trenggalek, 2021-2025/ <i>Gross Regional Domestic Product and GRDP per Capita of Trenggalek Regency, 2021-2025</i>	59
4.2	Perbandingan Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Terhadap PMTB Kabupaten Trenggalek, 2021-2025/ <i>Ratio of Household Final Consumption Expenditure to GFCF of Trenggalek Regency, 2021-2025</i>	61
4.3	Proporsi Total Pengeluaran Konsumsi Terhadap PDRB Kabupaten Trenggalek, 2021-2025/ <i>Share of Total Final Consumption Expenditure to GRDP of Trenggalek Regency, 2021-2025</i>	62

<https://trenggalekkab.bps.go.id>

DAFTAR LAMPIRAN LIST OF APPENDICES

Lampiran Appendix	Halaman Page
1 Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Kabupaten Trenggalek (miliar rupiah), 2021-2025/ <i>Gross Regional Domestic Product at Current Prices of Trenggalek Regency (billion rupiah), 2021-2025</i>	71
2 Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan (2010=100) Kabupaten Trenggalek (miliar rupiah), 2021-2025/ <i>Gross Regional Domestic Product at Constant Prices of Trenggalek Regency (billion rupiah), 2021-2025</i>	72
3 Distribusi Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Kabupaten Trenggalek (persen), 2021-2025/ <i>Distribution of Gross Regional Domestic Product at Current Prices of Trenggalek Regency (percent), 2021-2025</i>	73
4 Distribusi Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan (2010=100) Kabupaten Trenggalek (persen), 2021-2025/ <i>Distribution of Gross Regional Domestic Product at Constant Prices of Trenggalek Regency (percent), 2021-2025</i>	74
5 Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Kabupaten Trenggalek (persen), 2021-2025/ <i>Growth of Gross Regional Domestic Product at Current Prices of Trenggalek Regency (percent), 2021-2025</i>	75
6 Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan (2010=100) Kabupaten Trenggalek (persen), 2021-2025/ <i>Growth of Gross Regional Domestic Product at Constant Prices of Trenggalek Regency (percent), 2021-2025</i>	76
8 Laju Indeks Implisit Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Trenggalek (persen), 2021-2025/ <i>Implicit Indices Growth of Gross Regional Domestic Product of Trenggalek Regency (percent), 2021-2025</i>	78

PENJELASAN UMUM

EXPLANATORY NOTES

Tanda-tanda, satuan-satuan, dan lain-lainnya yang digunakan dalam publikasi ini adalah sebagai berikut/ *Symbols, measurement units, and acronyms which are used in this publication, are as follow:*

1. Angka sementara/ *Preliminary figures*: *
2. Angka sangat sementara/ *Very preliminary figures*: **
3. Data tidak dapat ditampilkan/ *Not applicable*: NA
4. Tanda desimal/ *Decimal point*: ,

Perbedaan angka di belakang koma disebabkan oleh pembulatan angka.
The difference in decimal numbers is caused by rounding.

<https://trenggalekkab.bps.go.id>

PENDAHULUAN

INTRODUCTION

<https://trenggalekkab.bps.go.id>

BAB
CHAPTER

1

PENDAHULUAN 1

INTRODUCTION

1.1 Pengertian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu wilayah/ regional dalam suatu periode tertentu adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi.

PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun. Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada suatu tahun tertentu sebagai dasar. PDRB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran serta struktur ekonomi. PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi pada suatu periode ke periode (tahun ke tahun atau triwulan ke triwulan). Dalam publikasi ini tahun dasar yang digunakan adalah tahun 2010.

Terdapat tiga pendekatan yang biasanya digunakan dalam menghitung angka-angka PDRB, yaitu:

1. Menurut Pendekatan Produksi, PDRB adalah jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di suatu wilayah dalam

1.1 The Concept of Gross Regional Domestic Product (GRDP)

One of important economic indicators for a certain area and period is Gross Regional Domestic Product (GRDP), both at current and constant prices. GRDP is defined as total value added created by all economic units or establishment entities in a certain area, or total final goods and services produced by all economic units or establishment entities.

The GRDP at current prices shows the value added of goods and services calculated based on the current price in each year. While the GRDP at constant prices shows the value added of goods and services calculated at fix prices of a base year. GRDP at current prices can be derived to present economic structures, while GRDP at constant prices for measuring the economic progress over time (year to year or quarter to quarter). The base year used in this publication is 2010.

There are three approaches in calculating GRDP, namely:

1. *Production Approach, GRDP is defined as the total value added of all production units in certain region for a certain period (usually one year). These production units are grouped into 17 categories*

jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Unit-unit produksi tersebut dalam penyajiannya dikelompokkan menjadi 17 kategori lapangan usaha yaitu: 1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; 2. Pertambangan dan Penggalian; 3. Industri Pengolahan; 4. Pengadaan Listrik dan Gas; 5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang; 6. Konstruksi; 7. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; 8. Transportasi dan Pergudangan; 9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; 10. Informasi dan Komunikasi; 11. Jasa Keuangan dan Asuransi; 12. Real Estat; 13. Jasa Perusahaan; 14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib; 15. Jasa Pendidikan; 16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; 17. Jasa Lainnya. Setiap kategori lapangan usaha tersebut dirinci lagi menjadi subkategori-subkategori lapangan usaha.

2. Menurut Pendekatan Pendapatan, PDRB menurut pendekatan ini merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal, dan keuntungan; semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam definisi ini, PDRB mencakup juga penyusutan dan pajak tidak langsung neto (pajak atas produksi dan impor dikurangi subsidi).

of industry, namely: 1. Agriculture, Forestry, and Fisheries; 2. Mining and Quarrying; 3. Manufacturing; 4. Electricity and Gas; 5. Water Supply, Sewerage, Waste Management, and Recycling; 6. Construction; 7. Wholesale and Retail Trade, Repair of Cars and Motorcycles; 8. Transportation and Storage; 9. Accommodation and Food Service Activities; 10. Information and Communication; 11. Financial Services and Insurance; 12. Real Estate; 13. Business Services; 14. Public Administration, Defence, and Compulsory Social Security; 15. Education Services; 16. Health Services and Social Activities; 17. Other Services. Each category of industry is further divided into subcategories of industry.

2. *Income Approach, GRDP in this approach is defined as the total of compensations received by production factors that are used in the production process to produce goods and services in a region for a certain period (usually one year). The compensations consists of wages, land rent, capital interest, and profits; all of them are before taxes. By this definition, GRDP includes depreciation and net indirect taxes (taxes on production and imports less subsidies).*

3. Menurut Pendekatan Pengeluaran, PDRB adalah semua komponen permintaan akhir yang terdiri dari: (1) pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga; (2) pengeluaran konsumsi akhir lembaga nonprofit yang melayani rumah tangga; (3) pengeluaran konsumsi akhir pemerintah; (4) pembentukan modal tetap domestik bruto; (5) perubahan inventori; dan (6) ekspor neto (ekspor dikurangi impor).

Secara konsep ketiga pendekatan tersebut akan menghasilkan angka yang sama. Jadi, jumlah pengeluaran akan sama dengan jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan dan harus sama pula dengan jumlah pendapatan untuk faktor-faktor produksi. PDRB yang dihasilkan dengan cara ini disebut sebagai PDRB atas dasar harga pasar, karena di dalamnya sudah dicakup pajak tak langsung neto.

1.2 Kegunaan Statistik PDRB

Data PDRB merupakan salah satu indikator makro yang dapat menunjukkan kondisi perekonomian wilayah setiap tahun. Manfaat yang dapat diperoleh dari data ini antara lain adalah:

1. PDRB harga berlaku nominal menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan oleh suatu wilayah. Nilai PDRB yang besar menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang besar, begitu juga sebaliknya.
2. PDRB harga konstan (riil) dapat digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap sektor dari tahun ke tahun.

3. *Expenditure Approach*, By this approach GRDP is defined as total components of final demand namely: (1) household final consumption expenditure; (2) nonprofit institutions serving households final consumption expenditure; (3) government final consumption expenditure; (4) gross domestic fixed capital formation; (5) change in inventories; and (6) net export (export minus import).

Conceptually, in calculating GRDP these three approaches should give the same results, so that total expenditures should be equal to total final goods and services, and should also be equal to total income of production factors. GRDP resulted from those methods is called as GRDP at market prices, since net indirect taxes are already included.

1.2 The Use of GRDP

Statistics GRDP is an economic indicator used to measure regional economic condition annually. The benefits from these data are:

1. GRDP at current prices shows the capability of economic resources to produce products in a region. A large value of GRDP shows a strong economic capability, and vice versa.
2. GRDP at constant prices gives a picture for economic growth either for the whole or specific sector during some period of time.

- | | |
|---|--|
| <p>3. Distribusi PDRB harga berlaku menurut sektormenunjukkanstrukturperekonomian atau peranan setiap sektor ekonomi dalam suatu wilayah. Sektor- sektor ekonomi yang mempunyai peran besar menunjukkan basis perekonomian suatu wilayah.</p> <p>4. PDRB harga berlaku menurut pengeluaran menunjukkan produk barang dan jasa digunakan untuk tujuan konsumsi akhir, investasi, dan diperdagangkan dengan pihak luar wilayah.</p> <p>5. Distribusi PDRB menurut pengeluaran menunjukkan peranan kelembagaan dalam menggunakan barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai sektor ekonomi.</p> <p>6. PDRB pengeluaran atas dasar harga konstan bermanfaat untuk mengukur laju pertumbuhan konsumsi akhir, investasi dan perdagangan antar wilayah.</p> <p>7. PDRB per kapita atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai PDRB per kepala atau per satu orang penduduk.</p> <p>8. PDRB per kapita atas dasar harga konstan berguna untuk mengetahui pertumbuhan nyata ekonomi per kapita penduduk suatu wilayah.</p> | <p>3. <i>Distribution of GRDP at current prices shows the share of economic sectors or economic structure of a region. The sectors which give bigger shares to the total economy are considered as basis sectors to the regional economy.</i></p> <p>4. <i>GRDP at current prices by expenditure shows the use of goods and services for final consumption, investment, and also being traded to the outside of the region.</i></p> <p>5. <i>Distribution of GRDP by expenditure explains the share of GRDP used by institution.</i></p> <p>6. <i>GRDP at contant prices by expenditure has benefit for exposing the real growth of final consumption, investment, and external trade.</i></p> <p>7. <i>Per capita GRDP at current prices shows average value of GRDP per person.</i></p> <p>8. <i>Per capita GRDP at constant prices is used for measuring economic growth adjusted by population growth.</i></p> |
|---|--|

1.3 Perubahan Tahun Dasar (Rebasing)

Perubahan tahun dasar (Rebasing) adalah proses penetapan kembali tahun dasar baru yang digunakan dalam pengukuran PDB. Perubahan tahun dasar perlu dilakukan karena selama sepuluh tahun terakhir banyak perubahan yang terjadi pada tatanan global dan lokal yang sangat berpengaruh dan juga pada wilayah provinsi. Pada konteks Asia, terdapat juga beberapa perubahan diluar

1.3 Changes in Base Year (Rebasing)

Changes in the base year (rebasing) is the process of re- establishment of the new base year used in the measurement of GDP. It is necessary to be done because there are many changes in the global and local order during the last ten years which can influence on the national and regional economy. Within Asia, there are some changes both in economics, and also non economics that gave impacts

bidang ekonomi yang memberikan dampak terhadap aktivitas ekonomi di berbagai negara. Pada awal dekade, tercatat bahwa jumlah penduduk di Asia merupakan 60 persen dari populasi dunia. Pada beberapa negara, seperti Jepang, China dan Thailand, terdapat tantangan SDM berupa *aging society*, yang memberikan pengaruh terhadap input produksi, yaitu terkait ketenagakerjaan. Pada bidang ekonomi, tercatat bahwa negara maju di Asia, seperti Jepang, cenderung mengalami pertumbuhan ekonomi yang lebih lambat di akhir dekade, sedangkan negara-negara seperti China dan India tumbuh lebih cepat. Selain itu, pemanfaatan internet sangat intensif di berbagai negara di Asia. Hal tersebut mendorong aktivitas *e-commerce* dan juga bisnis startup.

Dalam mengukur perkembangan ekonomi wilayah, dinamika yang terjadi perlu diakomodir dan dilakukan adaptasi pada pencatatan statistik nasional. Salah satu hal yang telah dilakukan adalah dengan melakukan perubahan tahun dasar PDB Indonesia dari tahun 2000 ke 2010. Perubahan tahun dasar PDB dilakukan seiring dengan mengadopsi rekomendasi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang tertuang dalam 2008 *System of National Accounts (SNA 2008)* melalui penyusunan kerangka Supply and Use Tables (SUT). Perubahan tahun dasar PDB dilakukan secara bersamaan dengan penghitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi untuk menjaga konsistensi hasil penghitungan.

Sebagaimana disebutkan bahwa perubahan tahun dasar mengacu pada SNA 2008. SNA 2008 atau Sistem Neraca Nasional 2008 adalah rekomendasi internasional

on economic activities. In the early decades, Asia population consists of 60 persen of the world population. In some Asian countries, such as Japan, China and Thailand, they face aging society that it may affect on the labour supply. In addition, more advanced countries experienced slower growth compared to other countries. Furthermore, there is a higher intensity in using internet, so it stimulates e-commerce and also startup business.

To measure the achievement of regional economic development, therefore some changes in the global economy should be accommodated into the calculation of GRDP. Rebasing of GRDP from 2000 to 2010 is carried out by adopting Systems of National Accounts through creating Supply and Use Tables (SUT). Change of GDP base year is carried out simultaneously with the calculation of provincial GRDP to maintain the consistency of calculation results.

Change of base year refers to the System of National Accounts 2008 which is an international recommendations in measuring economic activities in accordance with the basic

tentang bagaimana menyusun ukuran aktivitas ekonomi yang sesuai dengan standar neraca baku yang didasarkan pada prinsip-prinsip ekonomi. Rekomendasi yang dimaksud dinyatakan dalam sekumpulan konsep, definisi, klasifikasi, dan aturan neraca yang disepakati secara internasional dalam mengukur indikator tertentu seperti PDRB.

SNA dirancang untuk menyediakan informasi tentang aktivitas ekonomi dalam hal produksi, konsumsi, dan akumulasi harta yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan analisis, pengambilan keputusan, dan pembuatan kebijakan. Dengan menggunakan Kerangka SNA, fenomena ekonomi dapat dengan lebih baik dijelaskan dan dipahami. Dalam sejarahnya, SNA 2008 merupakan versi yang kelima, dimana versi sebelumnya adalah SNA 1947, SNA 1953, SNA 1968, dan SNA 1993.

Dalam SNA 2008 terdapat 118 revisi dari SNA sebelumnya dan 44 diantaranya merupakan revisi utama. Perubahan SNA 2008 mencakup perubahan konsep dan cakupan, metodologi, valuasi, dan penggunaan klasifikasi. Klasifikasi PDB/PDRB menurut pengeluaran tahun dasar 2010 secara garis besar tidak banyak perubahan.

Perubahan tahun dasar PDB/PDRB memiliki manfaat antara lain:

1. Menginformasikan perekonomian nasional/regional terkini seperti pergeseran struktur dan pertumbuhan ekonomi;
2. Meningkatkan kualitas PDB/PDRB;
3. Menjadikan data PDB dapat diperbandingkan secara internasional.

standards of balance sheets that are based on the economic principles. The recommendation is an international agreement in measuring certain indicators such as GDP and expressed in a set of concepts, definitions, classifications, and rules of balance sheets.

SNA is designed to provide information about economic activity that includes the production, consumption and accumulation of assets that can be used for analysis, decision-making and policy-making. By using the SNA framework, economic phenomena can be better explained and understood. Historically, SNA 2008 is the fifth version, in which the previous version are the SNA 1947, SNA 1953, SNA 1968, and 1993 SNA.

In SNA 2008 there were 118 revisions of the previous SNA and 44 of them are major revisions. Changes in SNA 2008 include changes in the concept and coverage, methodology, valuation, and the use of classification. With the base year 2010, there are not many changes in the classification of GDP/GRDP by expenditure.

Changes in the base year of GDP/GRDP have many benefits, such as:

1. *Provide information on the current national/regional economy such as shifting in economic structure and economic growth;*
2. *Improving the quality of GDP/GRDP;*
3. *Making the GDP data internationally comparable.*

Selanjutnya perubahan harga tahun dasar juga akan memberikan beberapa dampak, antara lain:

1. Meningkatnya nominal PDB/PDRB, yang pada gilirannya akan berdampak pada pergeseran kelompok pendapatan dan pergeseran struktur ekonomi;
2. Akan mengubah besaran indikator makro seperti rasio pajak, rasio hutang, rasio investasi dan tabungan, nilai neraca berjalan, struktur dan pertumbuhan ekonomi;
3. Akan menyebabkan perubahan pada input data untuk *modeling* dan *forecasting*.

Sementara itu pemilihan tahun 2010 sebagai tahun dasar baru menggantikan tahun dasar 2000 karena beberapa alasan berikut:

1. Perekonomian Indonesia pada tahun 2010 relatif stabil;
2. Telah terjadi perubahan struktur ekonomi selama 10 (sepuluh) tahun terakhir terutama di bidang informasi dan teknologi serta transportasi yang berpengaruh terhadap pola distribusi dan munculnya produk-produk baru;
3. Rekomendasi PBB tentang pergantian tahun dasar dilakukan setiap 5 (lima) atau 10 (sepuluh) tahun;
4. Teridentifikasinya pembaharuan konsep, definisi, klasifikasi, cakupan, dan metodologi sesuai rekomendasi dalam SNA 2008;
5. Tersedianya sumber data baru untuk perbaikan PDB/PDRB seperti data Sensus Penduduk 2010 (SP2010) dan Indeks Harga Produsen (*Producer Price Index/PPI*);

Furthermore, changes in the base year prices will also have some impact, such as:

1. *The increase in nominal GDP/GRDP, which can give impact on shifting of income group and economic structure;*
2. *Changes in the magnitude of macro-economic indicators such as tax ratio, debt ratio, investment and saving ratio, the current account value, the economic structure and economic growth;*
3. *Changes in the input data for modeling and forecasting.*

Year 2010 is determined as the new base year for the following reasons:

1. *Indonesian economy in 2010 is relatively stable;*
2. *There has been changes in the economic structure for 10 (ten) years, especially in terms of information and technology and transportation that influence the distribution patterns and the emergence of new products;*
3. *UN Recommendations on changes in base year is done every 5 (five) or 10 (ten) years;*
4. *Identification of renewal concepts, definitions, classifications, coverage, and methodology as recommended in the SNA 2008;*
5. *The availability of new data sources for improved GDP/GRDP such as the Population Census of 2010 (SP2010) and Producer Price Index (PPI);*

6. Tersedianya kerangka kerja *Supply and Use Table* (SUT) yang digunakan untuk benchmarking/menetapkan PDB.

Penjelasan lebih rinci terkait dengan perubahan tahun dasar 2010 bisa dilihat pada publikasi PDRB Kabupaten Trenggalek menurut Lapangan Usaha.

1.4 Sistematika Penulisan

Publikasi Produk Domestik Regional Bruto Menurut Pengeluaran 2021-2025 disajikan ke dalam lima bagian:

1. Bab I Pendahuluan: Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang penghitungan PDRB, konsep umum dan kaitannya dengan Sistem Neraca Nasional Indonesia (SNNI) serta sistematika penulisan.
2. Bab II Metode Estimasi dan Sumber Data: Bab ini menjelaskan data, sumber data dan metodologi yang digunakan dalam penyusunan PDRB menurut pengeluaran.
3. Bab III Tinjauan Perekonomian: Bab ini memaparkan nilai-nilai agregat yang dihasilkan dalam penghitungan PDRB menurut pengeluaran.
4. Bab IV Indikator Turunan: Bab ini memaparkan beberapa analisis perkembangan PDRB menurut pengeluaran.
5. Bab V Penutup: Bab ini memberikan kesimpulan dari tinjauan perekonomian dan indikator turunan PDRB menurut pengeluaran.

6. The availability of *Supply and Use Table* (SUT) framework which is used for benchmarking of GDP.

A more detailed explanation related to the change in base year 2010 could be seen in the publication of the Trenggalek Regency GRDP by Industrial Origin.

1.4 Structure of Publication

The publication of *Gross Regional Domestic Product by Expenditure 2021-2025* is presented in five parts, as follows:

1. Chapter I Introduction: This chapter explains the background, such as general concepts and their relation to other balance sheets and the structure of the publication.
2. Chapter II Estimation Methods and Data Sources: This chapter explains the data, data sources, and methodologies used in the calculation of GRDP by expenditure.
3. Chapter III Economic Review: This chapter describes the value of the aggregates resulted from the calculation of GRDP by expenditure.
4. Chapter IV Derived Indicators: This chapter presents more detailed analysis related to GRDP by expenditure.
5. Chapter V Conclusions: This chapter present conclusions based on economic review and derived indicators in GRDP by expenditure.

METODE ESTIMASI DAN SUMBER DATA

*ESTIMATION METHODS
AND DATA SOURCES*

<https://trenggalekkab.bps.go.id>

BAB
CHAPTER

2

METODE ESTIMASI DAN SUMBER DATA

ESTIMATION METHODS AND DATA SOURCES 2

2.1 Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga

i. Pendahuluan

Sektor rumah tangga mempunyai peran yang cukup besar dalam perekonomian. Hal ini tercermin dari besarnya sumbangan konsumsi rumah tangga dalam pembentukan PDRB pengeluaran. Di samping berperan sebagai konsumen akhir barang dan jasa, rumah tangga juga berperan sebagai produsen dan penyedia faktor produksi untuk aktivitas produksi yang dilakukan oleh sektor institusi lain.

ii. Konsep dan Definisi

Pengeluaran konsumsi rumah tangga (PKRT) adalah pengeluaran atas barang dan jasa oleh rumah tangga untuk tujuan konsumsi. Rumah tangga didefinisikan sebagai individu atau kelompok individu yang tinggal bersama dalam suatu bangunan tempat tinggal. Mereka mengumpulkan pendapatan, dapat memiliki harta dan kewajiban, serta mengkonsumsi barang dan jasa secara bersama-sama, utamanya kelompok makanan dan perumahan.

iii. Cakupan

PKRT mencakup seluruh pengeluaran atas barang dan jasa oleh residen suatu wilayah, baik yang dilakukan di dalam maupun di luar wilayah domestik suatu region. Jenis-jenis barang dan jasa yang dikonsumsi diklasifikasikan menurut COICOP (*Classifications of Individual Consumption by Purpose*) seperti yang direkomendasikan oleh UN (*United Nations*), sebagai berikut:

1. Makanan dan minuman tidak beralkohol;

2.1 Household Final Consumption Expenditure

i. Introduction

The household sector has a major role in the economy. This can be seen from the contribution of household consumption expenditure in the GRDP formation. In addition to their role as the final consumer of goods and services, households also acts as a producer and supplier of production factors for the production activities carried out by other institutions sectors.

ii. Concept and Definition

Household final consumption expenditure is expenditure on goods and services by households for consumption purposes. Households are defined as individuals or groups of individuals who live together in a residence building. They collect income, may own property and liability, as well as taking goods and services together, especially for food and housing groups.

iii. Coverage

Household final consumption expenditure covers all expenditure on goods and services by a resident of an area, which are spent inside or outside the domestic territory of a region. The types of goods and services consumed are classified by COICOP (*Classifications of Individual Consumption by Purpose*) as recommended by the UN (*United Nations*), as follows:

1. Food and non-alcoholic beverages;

- | | |
|---|---|
| 2. Minuman beralkohol, tembakau, dan narkotik; | 2. <i>Alcoholic beverages, tobacco, and narcotics;</i> |
| 3. Pakaian dan alas kaki; | 3. <i>Clothing and footwear;</i> |
| 4. Perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar lainnya; | 4. <i>Housing, water, electricity, gas, and other fuels;</i> |
| 5. Furnitur, perlengkapan rumah tangga, dan pemeliharaan rutin; | 5. <i>Furnishing, household equipment, and routine household maintenance;</i> |
| 6. Kesehatan; | 6. <i>Health;</i> |
| 7. Angkutan; | 7. <i>Transport;</i> |
| 8. Komunikasi; | 8. <i>Communication;</i> |
| 9. Rekreasi/hiburan dan kebudayaan; | 9. <i>Recreation/entertainment and culture;</i> |
| 10. Pendidikan; | 10. <i>Education;</i> |
| 11. Penyediaan makan minum dan penginapan/hotel; | 11. <i>Food services and accomodation/hotels;</i> |
| 12. Barang dan jasa lainnya. | 12. <i>Other goods and services.</i> |

Namun karena keterbatasan data, maka 12 COICOP tersebut dikelompokkan kembali menjadi hanya 7 COICOP, yaitu:

However, due to data limitations, the 12 COICOP is regrouped into 7 COICOP, namely:

- | | |
|--|--|
| 1. Makanan, Minuman, dan Rokok; | 1. <i>Food, Beverages, and Tobacco;</i> |
| 2. Pakaian dan Alas Kaki; | 2. <i>Clothing and Footwear;</i> |
| 3. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga; | 3. <i>Housing, Equipment, Household Supplies and Implementation;</i> |
| 4. Kesehatan dan Pendidikan; | 4. <i>Health and Education;</i> |
| 5. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya; | 5. <i>Transport, Communications, Recreation, and Culture;</i> |
| 6. Hotel dan Restoran; | 6. <i>Hotel and Restaurant;</i> |
| 7. Lainnya. | 7. <i>Other.</i> |

Konsumsi rumah tangga mencakup juga hal-hal sebagai berikut:

Household consumption also covers the following matters:

- | | |
|--|---|
| 1. Nilai barang dan jasa yang berasal dari pembelian; | 1. <i>The value of goods and services derived from purchases.</i> |
| 2. Perkiraan nilai barang dan jasa yang berasal dari transaksi barter. | 2. <i>The estimated value of the barter transaction.</i> |

3. Perkiraan nilai barang dan jasa yang berasal dari pemberi kerja sebagai bagian dari kompensasi tenaga kerja; dan
4. Perkiraan nilai barang dan jasa yang diproduksi untuk dikonsumsi sendiri.

Sementara itu, konsumsi akhir rumah tangga tidak mencakup:

1. Pengeluaran untuk mengadakan aset tetap dan barang-barang berharga;
2. Pengeluaran untuk Usaha Rumah Tangga (URT);
3. Perbaikan besar tempat tinggal, seperti rekonstruksi, renovasi, dan sebagainya.
4. Pembayaran pajak, seperti Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) dan Pajak Penghasilan (PPh).
5. Pembayaran kredit, premi asuransi, dan dana pensiun; serta
6. Barang dan jasa yang berasal dari pemberi kerja untuk kegiatan operasional usaha dan bukan bagian dari kompensasi tenaga kerja.

PK-RT dicatat secara accrual basis. Konsumsi barang dicatat pada saat terjadi perubahan kepemilikan, sedangkan konsumsi jasa dicatat setelah jasa disalurkan dan dinikmati oleh rumah tangga. PK-RT dinilai dengan harga pembeli, termasuk pajak atas produk, dan biaya pengiriman.

iv. Penghitungan PKRT Tahunan

1. Sumber Data

Sumber data yang digunakan untuk mengestimasi PKRT adalah:

3. *The estimated value of goods and services provided by the employers is part of compensation for the employees.*
4. *The estimated value of goods and services produced for own consumption.*

Meanwhile, household consumption does not include:

1. *Expenditures to hold fixed assets and valuables;*
2. *Expenditures for household businesses;*
3. *Significant improvements of residences, such as reconstruction, renovation, and so on;*
4. *Payment of taxes, such as land and building tax (PBB) and income tax (PPh);*
5. *Credit payments, insurance premiums, and pension funds; as well as;*
6. *Employees' goods and services for business operational activities and not part of labour compensation.*

The HFCE is recorded on an accrual basis. Consumption of goods is recorded when there is a change in ownership, while the consumption of services is recorded after the service is provided for the households. HFCE is assessed by buyers' prices, including taxes on products and shipping costs.

iv. *Estimation of Annual Household Final Consumption Expenditure*

1. *Data Sources*

Sources of data used to estimate household final consumption expenditure are:

1. Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) BPS, dalam bentuk pengeluaran konsumsi per kapita seminggu untuk makanan, dan pengeluaran per kapita sebulan untuk kelompok bukan makanan.
2. Jumlah penduduk pertengahan tahun;
3. Data Sekunder (dari BPS maupun dari luar BPS), dalam bentuk data atau indikator suplai komoditas dari jenis pengeluaran tertentu;
4. Indeks Harga Konsumen (IHK).

2. Metode Penghitungan

Penghitungan PKRT didasarkan pada hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas). Untuk menghasilkan perhitungan PKRT yang mencerminkan kondisi sesungguhnya, masih diperlukan adanya beberapa penyesuaian (*adjustment*). Penyesuaian dilakukan dengan menggunakan data pendukung (data sekunder) dalam bentuk indikator suplai (di luar Susenas) dari beberapa komoditi tertentu. Hasil penghitungan dari data sekunder tersebut dianggap lebih mencerminkan PKRT yang sebenarnya. Penyesuaian (*adjustment*) yang dilakukan adalah mengganti hasil Susenas dengan hasil penghitungan yang didasarkan data indikator suplai untuk beberapa komoditas. Penggantian dilakukan pada level komoditas, kelompok komoditas, atau jenis pengeluaran tertentu.

Langkah penghitungan di atas menghasilkan besaran PKRT atas dasar harga berlaku (ADHB). PKRT atas dasar harga konstan (ADHK) 2010, diperoleh dengan cara men- deflate PKRT ADHB dengan IHK tahun dasar 2010.

1. *National Socio Economic Survey (Susenas) of BPS-Statistics, in the form of per capita consumption expenditure for food a week, and per capita spending a month for non-food group;*
2. *Amount of middle year population;*
3. *Secondary data (from BPS or other institutions), in the form of commodity supply indicators of certain types of expenditures;*
4. *Consumer Price Index (CPI).*

2. Estimation Method

Estimation of household final consumption expenditure is based on National Socio-Economic Survey (Susenas) results. It still needs some adjustment to get values of household final consumption expenditure that reflect the actual condition. Adjustments process using supporting data (secondary data) in the form of supply indicators (beyond SUSENAS) for certain commodities. The calculation results are considered more representative of actual household final consumption expenditure. The adjustment process is done by replacing Susenas results with the calculation results based on supply indicator data for some commodities. Replacement is done at the level of the commodity, commodity groups, or certain types of expenditure.

The calculation generates household final consumption expenditure at current prices. Household final consumption expenditure at constant prices in 2010, obtained by calculating its expenditure at current prices deflated by the CPI base year of 2010.

Untuk lebih jelasnya, langkah- langkah penghitungan PKRT dapat diringkas sebagai berikut:

1. Estimasi PKRT hasil Susenas:
 - b. Makanan = pengeluaran konsumsi per kapita seminggu $\times (30/7) \times 12 \times$ jumlah penduduk pertengahan tahun.
 - c. Bukan makanan = pengeluaran konsumsi per kapita sebulan $\times 12 \times$ jumlah penduduk pertengahan tahun.
2. Terhadap data poin ke 1 dilakukan koreksi dengan menggunakan data sekunder atau indikator suplai komoditas untuk jenis pengeluaran tertentu.
3. Data poin ke 2 dikelompokkan menjadi 7 kelompok COICOP;
4. Diperoleh nilai PKRT tahun 2010 yang telah di-adjust;
5. Susun Indeks Implisit berdasarkan IHK Kota (provinsi/kota terdekat) dan 7 kelompok COICOP;
6. PKRT ADH Konstan 2010 diperoleh dengan membagi hasil poin ke 4 dengan hasil poin ke 5.

2.2 Pengeluaran Konsumsi Akhir Lembaga Non-profit yang Melayani Rumah Tangga

i. Pendahuluan

Sektor Lembaga Non-profit yang Melayani Rumah Tangga (LNPR) muncul sebagai sektor tersendiri dalam suatu perekonomian wilayah. Sektor ini berperan dalam menyediakan barang dan jasa bagi

Steps calculating household final consumption expenditure can be detailed as follows:

1. Estimation of household final consumption expenditure from Susenas results:
 - b. Food = weekly per capita consumption expenditure $\times (30/7) \times 12 \times$ amount of middle year population.
 - c. Non-food = monthly per capita consumption expenditure $\times 12 \times$ amount of middle year population.
2. The data point 1 is corrected using secondary data or commodity supply indicators for certain types of expenditure;
3. The data point 2 are grouped into 7 COICOP groups;
4. Then obtained adjusted values of household final consumption expenditure in 2010;
5. Arranged Implicit index based on CPI of the nearest province/city and 7 COICOP groups;
6. Household final consumption expenditure at constant prices in 2010 is obtained by dividing the result on 4 point with the result on 5 point.

2.2 Non-profit Institution Serving Household Final Consumption Expenditure

i. Introduction

Non-profit Institution Serving Households (NPISHs) is considered as a separate sector in the economy. This sector has a role in providing goods and services for its members and households at free of charge or at prices

anggotanya maupun bagi rumah tangga secara gratis atau pada tingkat harga yang tidak berarti secara ekonomi. Harga yang tak berarti secara ekonomi artinya harga tersebut biasanya di bawah harga pasar (tidak mengikuti harga pasar yang berlaku).

ii. Konsep dan Definisi

LNPRT merupakan bagian dari lembaga non-profit (LNP). Sesuai dengan fungsinya, LNP dibedakan atas LNP yang melayani rumah tangga dan LNP yang melayani bukan rumah tangga.

Karakteristik unit LNP adalah sebagai berikut:

1. LNP umumnya adalah lembaga formal, tetapi terkadang merupakan lembaga informal yang keberadaannya diakui oleh masyarakat;
2. Pengawasan terhadap jalannya organisasi dilakukan oleh anggota terpilih yang punya hak sama, termasuk hak bicara atas keputusan lembaga;
3. Setiap anggota mempunyai tanggung jawab tertentu dalam organisasi, dan tidak berhak menguasai profit atau surplus, karena profit yang diperoleh dari kegiatan usaha produktif dikuasai oleh lembaga;
4. Kebijakan lembaga diputuskan secara kolektif oleh anggota terpilih, dan kelompok ini berfungsi sebagai pelaksana dari dewan pengurus; dan
5. Istilah non-profit tidak berarti bahwa lembaga ini tidak dapat menciptakan surplus melalui kegiatan produktifnya, namun surplus yang diperoleh biasanya diinvestasikan kembali pada aktivitas sejenis.

that are not economically significant. These prices are usually below the market price (does not follow the prevailing market price).

ii. Concept and Definition

NPISHs is a part of non-profit institutions (NPI). In accordance with its function, NPI is divided into NPI serving households and NPI were not serving households.

NPI unit characteristics are as follows:

1. *NPI generally are formal institutions, but sometimes an informal institutions that its existence is recognized by society;*
2. *Supervision on organization carried out by elected members with the same rights, including the right to speak on the decision making institutions;*
3. *Each member has specific responsibilities within the organization, and he is not entitled to retain the profit or surplus, due to the profit earned from productive activities controlled by the institution;*
4. *Institution's policy collectively decided by elected members, and the group serves as the executor of the board; and*
5. *The term non-profit does not mean that these institutions can not create surplus through productive activities, but the surplus obtained is usually reinvested in similar activities.*

LNPRT merupakan lembaga yang melayani anggotanya atau rumah tangga, serta tidak dikontrol oleh pemerintah. Anggota dari lembaga yang dimaksud disini adalah yang bukan berbentuk badan usaha. LNPRT dibedakan atas 7 jenis lembaga, yaitu : organisasi kemasyarakatan, organisasi sosial, organisasi profesi, perkumpulan sosial/kebudayaan/olahraga/hobi, lembaga swadaya masyarakat, lembaga keagamaan, dan organisasi bantuan kemanusiaan/beasiswa.

iii. Cakupan

Nilai PK-LNPRT sama dengan nilai output nonpasar yang dihasilkan LNPRT. Nilai output nonpasar tersebut dihitung berdasarkan nilai seluruh pengeluaran LNPRT dalam rangka melakukan kegiatan operasionalnya. Pengeluaran yang dimaksud terdiri dari:

1. Konsumsi antara, contoh: pembelian alat tulis, barang cetakan, pembayaran listrik, air, telepon, teleks, faksimili, biaya rapat, seminar, perjamuan, transportasi, bahan bakar, perjalanan dinas, belanja barang dan jasa lain, sewa gedung, sewa perlengkapan kantor, dll;
2. Kompensasi tenaga kerja, contoh: upah, gaji, lembur, honor, bonus, dan tunjangan lainnya;
3. Penyusutan;
4. Pajak lainnya atas produksi (dikurangi subsidi), contoh: PBB, STNK, BBN, dll.

NPISHs is an institution that serves its members or household, and it is not controlled by the government. Members of this institution is not a business entity. NPISHs is divided into 7 types of institutions, namely: community organizations, social organizations, professional organizations, the association of social/cultural/sports/hobbies, non-governmental organizations, religious institutions, and organizations of humanitarian aid/scholarships.

iii. Coverage

NPISHs final consumption expenditure is equal to the value of nonmarket output produced by NPISHs. Nonmarket value of output is calculated based on the value of all expenditure of NPISHs in order to carry out its operations. Those expenditure consist of:

1. *Intermediate consumption, ie the purchase of stationery, printed materials, payment of electricity, water, telephone, telex, facsimile, the cost of meetings, seminars, banquets, transportation, fuel, official travel, other goods and services expenditures, rental of buildings, leasing office supplies, etc;*
2. *Labor compensation, for example: wages, salaries, overtime, bonuses and other allowance;*
3. *Depreciation;*
4. *Other taxes on production (less subsidies), for example: the property tax, vehicle registration, transfer tax, etc.*

iv. Penghitungan PK-LNPRT Tahunan

1. Sumber Data

- Hasil Survei Khusus Lembaga Non Profit (SKLNP). Informasi yang diperoleh dari hasil SKLNP adalah rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran.
- Hasil updating direktori LNPRT. Informasi yang diperoleh dari hasil updating direktori LNPRT adalah jumlah populasi LNPRT menurut jenis lembaga.
- Indeks Harga Konsumen (IHK).

2. Metode Penghitungan

PK-LNPRT diestimasi dengan menggunakan metode langsung, yaitu menggunakan hasil SKLNP.

Tahapan estimasi PK-LNPRT adalah sebagai berikut:

- Menghitung rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran (barang dan jasa). Barang dan jasa yang diperoleh secara cuma-cuma, nilainya diperkirakan sesuai harga pasar yang berlaku.
- Mengestimasi PK-LNPRT dengan mengalikan rata-rata pengeluaran LNPRT menurut jenis lembaga dengan populasinya. Hasil penghitungan tersebut akan diperoleh besarnya PK-LNPRT atas dasar harga berlaku (ADHB). PK-LNPRT atas dasar harga konstan (ADHK) 2010, diperoleh dengan cara men-deflate PK-LNPRT ADHB dengan IHK tahun dasar 2010.

iv. Estimation of Annual NPISHs Final Consumption Expenditure

1. Data Sources

- The results of Special Survey of Non Profit Institutions. The information obtained from this survey is the average expenditure by type of institution and type of expenditure.*
- The results of updating NPISHs directory. Information obtained from the results of updating directory NPISHs is NPISHs population numbers by type of institution*
- Consumer Price Index (CPI).*

2. Estimation Method

NPISHs final consumption expenditure estimated using the direct method, which uses the results of Special Survey of Non Profit Institutions.

NPISHs final consumption expenditure estimation steps are as:

- Calculate the average expenditure by type of institution and type of expenditure (goods and services). The value of goods and services obtained free of charge, estimated in accordance prevailing market price.*
- Estimating NPISHs consumption expenditure by multiplying the average NPISHs by type of institution by its population. NPISHs consumption expenditure at constant prices in 2010, obtained by deflate NPISHs consumption expenditure at current price with the 2010 CPI base year.*

2.3 Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah

i. Pendahuluan

Unit pemerintah adalah unit institusi yang dibentuk melalui proses politik, serta mempunyai kekuasaan di bidang lembaga legislatif, yudikatif, maupun eksekutif atas unit institusi lain yang berada di dalam batas-batas wilayah suatu negara/wilayah. Pemerintah juga mempunyai berbagai peran dan fungsi lainnya, seperti sebagai penyedia barang dan jasa bagi kelompok atau individu rumah tangga, sebagai pemungut dan pengelola pajak atau pendapatan pengelola pajak atau pendapatan lainnya, berfungsi mendistribusikan pendapatan atau kesejahteraan melalui aktivitas transfer, serta terlibat di dalam produksi non-pasar.

Dalam suatu perekonomian, unit pemerintah bisa berperan sebagai konsumen maupun produsen, serta sebagai regulator yang menetapkan berbagai kebijakan di bidang fiskal dan moneter. Sebagai konsumen, pemerintah akan melakukan aktivitas konsumsi atas barang dan jasa akhir. Sedangkan sebagai produsen, pemerintah akan melakukan aktivitas memproduksi barang dan jasa maupun aktivitas investasi.

ii. Konsep dan Definisi

Besarnya nilai pengeluaran konsumsi akhir pemerintah (PK-P) sama dengan nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan pemerintah untuk dikonsumsi pemerintah itu sendiri. PK-P mencakup pembelian barang dan jasa yang bersifat rutin, pembayaran upah dan gaji pegawai, transfer sosial dalam bentuk barang, perkiraan penyusutan barang modal, dan nilai output dari Bank Indonesia, dikurangi dengan

2.3 Government Final Consumption Expenditure

i. Introduction

Government unit is institutional unit that is formed through the political process, and has legislative, judicative, and executive powers on other institutions units in the territory of a country/region. The Government also has a variety of roles and other functions, such as suppliers of goods and services to a group or households, as collector and manager of tax or other revenue, distribute income or welfare through transfer activity, as well as involved in the non-market production.

Government unit can act as consumers and producers, as well as regulators who establishes the fiscal and monetary policies. As consumers, the government will carry out consumption activities of final goods and services. Meanwhile, as the producer, the government will carry out the activity of producing goods and services and investment activities.

ii. Concept and Definition

The value of government final consumption expenditure equals to the value of goods and services produced by government for own consumption. Government final consumption expenditure includes the purchase of goods and services that are routine, payment of wages and salaries, social transfers in kind, estimates depreciation of capital goods, and the output of Bank

nilai penjualan barang dan jasa yang dihasilkan unit produksi yang tak dapat dipisahkan dari aktivitas pemerintahan.

Aktivitas unit produksi pemerintah yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas pemerintahan secara umum, mencakup kegiatan sebagai berikut:

1. Memproduksi barang yang sama atau sejenis dengan barang yang diproduksi oleh perusahaan. Contoh, aktivitas pencetakan publikasi, kartu pos, reproduksi karya seni, pembibitan tanaman di kebun percobaan, dan sebagainya. Aktivitas menjual barang-barang semacam itu bersifat insidental dari fungsi pokok unit pemerintah.
2. Memproduksi jasa. Contoh, aktivitas penyelenggaraan rumah sakit, sekolah, perguruan tinggi, museum, perpustakaan, tempat rekreasi, dan penyimpanan hasil karya seni yang dibiayai oleh pemerintah. Dalam hal ini pemerintah memungut biaya yang umumnya tidak lebih dari seluruh biaya yang dikeluarkan. Pendapatan yang diterima dari aktivitas semacam ini disebut sebagai penerimaan non-komoditi (pendapatan jasa).

iii. Cakupan

Sektor pemerintahan terdiri dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Dalam melakukan aktivitasnya, unit pemerintah pusat akan mengacu pada dokumen Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), sedangkan unit pemerintah daerah (baik provinsi, kabupaten/kota, maupun desa) mengacu pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Pemerintah Daerah (APBD).

Indonesia, minus the value of sales of goods and services produced by the production units that can not be separated from government activity.

Government production units activity that can not be separated from the activities of government in general, includes the following activities:

1. *Producing goods with the same or similar goods produced by the company. For example, the activity of printing of publications, postcards, art reproduction, nursery plants in the experimental garden and so on. Activities sell such goods incidental nature of the core functions of government units.*
2. *Producing services. For example, the activity of organizing hospitals, schools, universities, museums, libraries, recreation areas and the storage of art things that financed by the government. In this case the government is generally not allowed to charge more than the entire cost. Revenue received from this kind of activity is referred to as the acceptance of non-commodity (service revenues).*

iii. Coverage

Government sector consists of the central government and local governments. In conducting its activities, the central government units will refer to the documents the State Budget Plan, while the local government unit (either province, regency/municipality, or village) refers to the Local Government Budget Plan.

Pengeluaran konsumsi akhir pemerintah (PK-P) kabupaten/kota mencakup:

- a. PK-Pemerintah kabupaten/kota yang bersangkutan;
- b. PK-Pemerintah provinsi yang bersangkutan yang merupakan bagian dari pemerintah kabupaten/kota;
- c. PK-Pemerintah pusat yang merupakan bagian dari pemerintah kabupaten/kota;
- d. PK-Pemerintah desa/kelurahan/nagari yang ada di wilayah kabupaten/kota bersangkutan.

iv. Penghitungan Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah Tahunan

1. **Sumber Data**

Data dasar yang digunakan untuk menghitung PK-P kabupaten/kota tahunan adalah:

- 1) Data realisasi APBD tahunan (Kemenkeu dan Bappeda);
- 2) Statistik Keuangan Daerah (BPS);
- 3) Output Bank Indonesia (BI);
- 4) Gaji Pegawai Negeri Sipil (PNS) dari Kementrian Keuangan dan Bappeda;
- 5) Indeks Harga dan Indeks Upah (BPS);
- 6) Indeks Perkembangan Pengeluaran Pemerintah Daerah Triwulanan (BPS)

Government final consumption expenditure of regency/city includes:

- a. *government consumption expenditure of regency/city is concerned that are in the province;*
- b. *provincial government consumption expenditure which is part of the government of regency/city concerned;*
- c. *central government consumption expenditure which is part of the government of regency/city;*
- d. *government consumption expenditure of village/wards/nagari in the regency/city concerned.*

iv. *Estimation of Annual Government Final Consumption Expenditure*

1. **Data Sources**

Basic data used to calculate annual provincial government final consumption expenditures are:

- 1) *Annual Regional Budget (APBD) realization data (Ministry of Finance and Regional Development Planning Agency);*
- 2) *Regional Financial Statistics (BPS);*
- 3) *Bank Indonesia (BI) output;*
- 4) *Civil Servant (PNS) salaries from the Ministry of Finance and Regional Development Planning Agency;*
- 5) *Price Index and Wage Index (BPS);*
- 6) *Quarterly Regional Government Expenditure Development Index (BPS)*

2. Metode Penghitungan

a. PK-P Kabupaten ADH Berlaku

Output non-pasar dihitung dengan pendekatan biaya yang dikeluarkan, yaitu: Belanja pengadaan barang/jasa, bantuan sosial dalam bentuk barang (yang dibeli dengan harga pasar), belanja pegawai, dan penyusutan.

Untuk level kabupaten, PK-P kabupaten ADHB, dihitung berdasarkan penjumlahan dari pengeluaran akhir konsumsi pemerintah kabupaten itu sendiri + pengeluaran akhir konsumsi pemerintah provinsi menjadi bagian dari kabupaten yang bersangkutan + pengeluaran akhir seluruh pemerintah desa/kelurahan/nagari yang ada di wilayah kabupaten tersebut + pengeluaran pemerintah pusat yang menjadi bagian dari kabupaten yang bersangkutan.

b. PK-P Provinsi ADH Konstan

Pengeluaran konsumsi pemerintah ADH Konstan dihitung dengan menggunakan metode deflasi. Deflator yang digunakan adalah Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) umum tanpa ekspor, Indeks Upah, Indeks Implisit dari Produk Domestik Regional Bruto komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto, Indeks Harga Konsumen (IHK) umum.

2.4 Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)

i. Pendahuluan

Aktivitas investasi merupakan salah satu faktor utama yang akan mempengaruhi perkembangan ekonomi suatu negara/wilayah. Investasi meliputi investasi fisik dan investasi

2. Estimation method

a. Government final consumption expenditure at current price

Non-market output calculated by the cost approach, namely: expenditure of goods/ services procurement, social aid in the form of goods (purchased at market prices), personnel expenses, and depreciation.

Government final consumption expenditure of regency or city at current price, is calculated based on the sum of government final consumption expenditure of regency itself + provincial government expenditures that are part of the regency concerned + final government expenditures all over the villages/ wards/nagari in the region of the regency + central government expenditures that are part of the regency concerned.

b. Government Final Consumption Expenditure at Constant Price

Government final consumption expenditure at constant price was calculated using deflation method. Deflator used is the general Wholesale Price Index (WPI) without export, Wage Index, Implicit Index of Gross Regional Domestic Product components of Gross Fixed Capital Formation, general Consumer Price Index (CPI).

2.4 Gross Fixed Capital Formation (GFCF)

i. Introduction

Investment activity is one of the main factors which will affect the economic progress of a country/region. Investments include physical and financial investments. In the context of GDP/GRDP,

finansial. Dalam konteks PDB/PDRB, aktivitas investasi fisik ini tercermin pada komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dan Perubahan Inventori.

PMTB erat kaitannya dengan keberadaan aset tetap (*fixed asset*) yang dilibatkan dalam proses produksi. Secara garis besar aset tetap dapat diklasifikasi menurut jenis barang modal seperti: bangunan dan konstruksi lain, mesin dan perlengkapan, kendaraan, tumbuhan, ternak, dan barang modal lainnya.

ii. Konsep dan Definisi

PMTB didefinisikan sebagai penambahan dan pengurangan aset tetap pada suatu unit produksi, dalam kurun waktu tertentu. Penambahan barang modal mencakup pengadaan, pembuatan, pembelian, sewa beli (*financial leasing*) barang modal baru dari dalam negeri serta barang modal baru dan bekas dari luar negeri (termasuk perbaikan besar, transfer atau barter barang modal), dan pertumbuhan aset sumber daya hayati yang dibudidayakan. Sedangkan pengurangan barang modal mencakup penjualan, transfer atau barter, dan sewa beli (*financial leasing*) barang modal bekas pada pihak lain. Pengecualian kehilangan yang disebabkan oleh bencana alam tidak dicatat sebagai pengurangan.

Barang modal mempunyai usia pakai lebih dari satu tahun, serta akan mengalami penyusutan sepanjang usia pakainya. Istilah “bruto” berarti bahwa di dalamnya masih mengandung penyusutan. Penyusutan atau konsumsi barang modal menggambarkan penurunan nilai barang modal yang digunakan dalam proses produksi secara normal selama satu periode.

physical investment activity is reflected in the components of Gross Fixed Capital Formation (GFCF) and change in inventories.

GFCF is closely related to the existence of fixed assets which are involved in the production process. Fixed assets can be classified by types capital goods such as: building and other construction, machinery and equipment, vehicles, plants, animals, and other capital goods.

ii. Concept and Definition

GFCF is defined as the addition and reduction of of fixed assets on a production unit, within a certain period. Addition of capital goods include procurement, manufacturing, purchasing, leasing (financial leasing) of domestic new capital goods as well as new and second-hand capital goods from abroad (including major repairs, transfer or barter capital goods), and asset growth of cultivated biological resources. While the reduction of capital goods include sales, transfer or barter, and leasing (financial leasing) of second hand capital goods to the other party. Exceptions loss caused by natural disasters is not recorded as a reduction.

Capital goods have a lifetime more than one year, and will experience a depreciation throughout its lifetime. The term “gross” indicates an element of depreciation. Depreciation or consumption of capital goods illustrates the decline in the value of capital goods used in the normal production process during the period.

iii. Cakupan

PMTB terdiri dari:

1. Penambahan dikurangi pengurangan aset (harta) baik barang baru maupun barang bekas, seperti bangunan tempat tinggal, bangunan bukan tempat tinggal, bangunan lainnya, mesin dan perlengkapan, alat transportasi, aset tumbuhan dan hewan yang dibudidayakan (cultivated asset), produk kekayaan intelektual (intellectual property products), dan sebagainya;
2. Biaya alih kepemilikan aset non finansial yang tidak diproduksi, seperti lahan dan aset yang dipatenkan;
3. Perbaikan besar aset, yang bertujuan meningkatkan kapasitas produksi dan usia pakainya (seperti overhaul mesin produksi, reklamasi pantai, pembukaan, pengeringan dan pengairan hutan, serta pencegahan banjir dan erosi).

iv. Penghitungan PMTB Tahunan

1. Sumber Data

- b. Output industri konstruksi hasil penghitungan PDRB menurut industri dari BPS provinsi/kabupaten/kota.
- c. Nilai impor 2 digit HS, yang merupakan barang modal impor dari KPPBC (Kantor Pengawasan dan Pelayanan Bea Cukai) setempat.
- d. Indeks Produksi Industri Besar Sedang dari Statistik Industri Kecil dan Rumah Tangga (level provinsi).
- e. Laporan keuangan perusahaan.
- f. Publikasi Statistik Industri Besar dan Sedang level provinsi.
- g. IHPB dari Statistik Harga Perdagangan

iii. Coverage

GFCF consists of:

1. Addition minus reduction of assets, both new and second hand capital goods, such as residential buildings, non-residential buildings, other buildings, machinery and equipment, transport equipment, cultivated plants and animals asset (Cultivated assets), intellectual property products, and so on;
2. The transfer cost of ownership of non-financial assets that are not produced, such as land and patented assets;
3. The major repairing of the assets, which aims to increase production capacity and its lifetime (such as the production engine overhaul; the coastal reclamation; clearing, draining and watering forests; as well as prevention of flooding and erosion).

iv. Estimation of Annual GFCF

1. Data Sources

- b. The output of the construction industry in the calculation of GRDP by industry from BPS province/regency/city.
- c. 2-digit HS import value, which is the imported capital goods from local OOCF (Office of Oversight and Customs Service).
- d. Large Medium Industrial Production Indices from Statistics of Small and Household Industries (provincial level).
- e. Financial reports of enterprise.
- f. Publication of Large and Medium Industrial Statistics at provincial level.
- g. WPI of Wholesale Price Statistics.

Besar.

- h. Publikasi Statistik Pertambangan dan Penggalian (migas dan nonmigas).
- i. Publikasi Statistik Listrik, Gas, dan Air Minum.
- j. Publikasi Statistik Konstruksi.
- k. Data Eksplorasi Mineral dari Kementrian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM).
- l. Statistik Peternakan, Ditjen Peternakan.

2. Metode Penghitungan

Penghitungan PMTB dapat dilakukan melalui metode langsung maupun tidak langsung, tergantung pada ketersediaan data yang mungkin diperoleh di wilayah masing-masing. Pendekatan “langsung” adalah dengan cara menghitung pembentukan modal (harta tetap) yang dilakukan oleh berbagai sektor ekonomi (produsen) secara langsung. Sedangkan pendekatan “tidak langsung” adalah dengan menghitung berdasarkan alokasi dari total penyediaan produk (barang dan jasa) yang menjadi barang modal di berbagai industri, atau disebut sebagai pendekatan “arus komoditas”. Dalam hal ini penyediaan atau “supply” dari barang modal dapat berasal dari produksi dalam negeri (domestik) maupun dari produk luar negeri (impor).

Pendekatan Tidak Langsung

Penghitungan PMTB dengan cara tidak langsung, disebut sebagai pendekatan arus komoditas (*commodity flow approach*). Pendekatan ini dilakukan dengan cara menghitung nilai penyediaan produk barang yang dihasilkan oleh berbagai industri (supply), yang kemudian sebagian di antaranya dialokasi menjadi barang modal. PMTB dalam bentuk bangunan, dihitung dengan menggunakan

- h. *Publications of Mining and Quarrying Statistics (oil and non-oil).*
- i. *Publication of Electricity, Gas, and Water Supply Statistics.*
- j. *Construction Statistics Publication.*
- k. *Data Eksplorasi Mineral dari Kementrian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM).*
- l. *Statistik Peternakan, Ditjen Peternakan.*

2. Estimation Method

GFCF calculation can be done through direct and indirect methods. It depends on the availability of data that may be obtained in their respective regions. Direct approach method is to calculate the capital formation (fixed assets) which are carried out by the various economic sectors (producers) directly. Whereas the indirect approach is to calculate based on the allocation of the total supply of products (goods and services), which became the capital goods in various industries, or referred to as a “commodity flow”. Supply of capital goods may come from domestic production or from foreign products (imports).

Indirect Approach

Indirect calculation of GFCF, is called commodity flow approach. This approach is done by calculating the supply of goods produced by a variety of industries, which some of these products were allocated into capital goods. GFCF in the form of construction is calculated using a certain ratio of output of the construction industry, both at current and constant prices.

rasio tertentu dari nilai output industri konstruksi, baik ADH Berlaku maupun ADH Konstan.

Penghitungan PMTB dalam bentuk mesin, alat angkutan, dan barang modal lainnya dibedakan atas barang modal yang berasal dari produksi domestik dan yang berasal dari impor. Untuk barang modal domestik, dapat diperoleh dengan dua cara. Pertama, dengan mengalokasi output mesin, alat angkutan, dan barang modal lain yang menjadi pembentukan modal. Nilai tersebut masih harus ditambah dengan biaya angkut dan margin perdagangan, sehingga diperoleh PMTB ADH Berlaku. Untuk memperoleh nilai ADH Konstan adalah dengan men-deflate PMTB (ADH Berlaku) dengan IHPB yang sesuai dengan jenis barang modal.

Pendekatan kedua, yang harus dilakukan bila data output tidak tersedia adalah dengan cara “ekstrapolasi” atau mengalikan PMTBADH Konstan dengan indeks produksi jenis barang modal yang sesuai. Untuk itu penghitungan PMTB diawali dengan menghitung PMTB ADH Konstan terlebih dahulu. Selanjutnya untuk memperoleh PMTB ADH Berlaku, nilai PMTB ADH Konstan tersebut di-“reflate” (dikalikan) dengan indeks harga masing-masing jenis barang modal yang sesuai (sebagai inflator). Hal ini mensyaratkan bahwa PMTB ADH Konstan di tahun-tahun sebelumnya sudah tersedia secara lengkap.

Penghitungan PMTB dalam bentuk mesin, alat angkutan, dan barang modal lain yang berasal dari impor, dilakukan dengan menggunakan 2 (dua) cara.

Pertama, PMTB ADH Berlaku diperoleh dari total nilai barang impor. Selanjutnya, barang modal tersebut dirinci menurut kelompok

Calculation of GFCF in the form of machinery, transport equipment and other capital goods can be divided into domestic production and imported of capital goods. Domestic capital goods can be obtained in two ways. First, by allocating output of machinery, transport equipment and other capital goods into capital formation. This value is still to be added to transportation cost and trade margin, in order to obtain GFCF at current prices. GFCF at constant prices is obtained by deflation method using WPI in accordance with the type of capital goods as a deflator.

The second approach is the extrapolation method or multiplies GFCF at constant prices with production index in accordance with the type of capital goods. This is done when the data output is not available. The first step is to calculate GFCF at constant prices. GFCF at current prices is obtained by multiplying GFCF at constant prices by the appropriate price index of each type of capital goods (as inflator). This requires that the GFCF at constant prices in previous years has been provided fully.

Calculation of GFCF in the form of machinery, transport equipment and other capital goods that are imported, done using two ways.

First, GFCF at current prices obtained from the total value of imported goods. Furthermore, the capital goods detailed by

utama seperti mesin-mesin, alat angkutan, dan barang modal lain. Apabila rincian tersebut tidak tersedia, dapat digunakan rasio tertentu sebagai alokator (barang modal impor kode HS 2 digit). Kedua, untuk memperoleh PMTB ADH Konstan adalah dengan cara men-“deflate” PMTB ADH Berlaku dengan menggunakan indeks harga yang sesuai.

PMTB ADH Berlaku untuk barang modal tak berwujud seperti eksplorasi mineral, dihitung dengan cara mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan terbuka di bidang industri pertambangan. Dengan menggunakan data panel, pertumbuhan ADH Berlaku dari aktivitas pertambangan itu menjadi pengali nilai eksplorasi mineral pada periode sebelumnya. Sedangkan PMTB ADH Konstan diperoleh dengan men-deflate nilai ADH Berlaku dengan indeks implisit dari PDRB industri pertambangan. Selain itu, data dari ESDM dan BPH Migas diharapkan menjadi dasar atau data kontrol untuk data tahunannya

Untuk perangkat lunak, PMTB ADH Berlaku diperoleh dengan cara mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan terbuka di bidang software. Untuk ADH Konstan diperoleh dengan men-deflate nilai ADH Berlaku dengan indeks implisit industri jasa perusahaan.

Penghitungan PMTB hasil karya hiburan, sastra, dan seni original (entertainment, literary, or artistic original products), data yang dikumpulkan adalah nilai sinetron dan program acara televisi yang dapat dibuat. Sedangkan data impor film diperoleh dari nilai impor film. PMTB ADH Konstan diperoleh dengan cara men-deflate nilai ADH Berlaku dengan indeks implisit industri jasa hiburan dan IHPB barang impor.

major groups such as machinery, transport equipment and other capital goods. If these details are not available can be used certain ratio as an allocator (2- digit HS code of imported capital goods). Secondly, GFCF at constant prices obtained by deflation method using appropriate price index.

GFCF at current prices of non tangible capital goods such as mineral exploration, calculated by collecting data public company financial reports in the mining industry. By using panel data, the growth of mining activities at current prices become a multiplier value of mineral exploration in the previous period. While GFCF at constant prices obtained by deflating GFCF at current prices with the GRDP implicit index of mining industry. In addition, data from the Energy and Mineral Resources and Regulatory Agency for Downstream Oil and Gas are expected to be the basis or the control data for its annual data.

For software, GFCF at current prices obtained by collecting financial reports data of listed company in software field. GFCF at constant prices obtained by deflating GFCF at current prices with the implicit index of business service industry.

Calculation of GFCF entertainment, literary, or artistic original products, the collected data is the value of soap operas and television programs that can be made. While the film import data obtained from the value of imported films. GFCF at constant prices obtained by deflating GFCF at current prices with the implicit index of recreation service industry and WPI of imported goods.

Terdapat beberapa permasalahan yang terjadi dalam penghitungan PMTB melalui pendekatan tak langsung (arus komoditas), yaitu:

- a. Rasio penggunaan output industri yang menjadi barang modal cenderung statis. Untuk memperbaikinya diperlukan survei dalam skala yang besar;
- b. Nilai margin perdagangan dan angkutan (*Trade and Transport Margin*) sulit diperoleh;
- c. Selang (Lag) waktu antara data tahun pengukuran (referensi) dengan data publikasi yang diperoleh dari sumber data tertentu, terlalu lama.

2.5 Perubahan Inventori

i. Pendahuluan

Dalam aktivitas ekonomi, inventori berfungsi sebagai salah satu komponen yang dibutuhkan untuk keberlangsungan proses produksi, di samping tenaga kerja dan barang modal.

Dalam PDB/PDRB, komponen Perubahan Inventori merupakan bagian dari Pembentukan Modal Bruto, atau yang lebih dikenal sebagai investasi fisik yang terjadi pada kurun waktu tertentu di dalam suatu wilayah. Perubahan inventori menggambarkan bagian dari investasi yang direalisasikan dalam bentuk barang jadi, barang setengah jadi, serta bahan baku dan bahan penolong pada satu periode tertentu. Ketersediaan data perubahan inventori menjadi penting untuk memenuhi kebutuhan analisis tentang aktivitas investasi.

ii. Konsep dan Definisi

Pengertian sederhana dari inventori (persediaan) adalah barang yang dikuasai oleh

There are some problems that occur in the calculation of GFCF through indirect approach (commodity flow), ie:

- a. *The ratio of the industrial output used to capital goods tend to be static. To fix this, we need a large scale surveys;*
- b. *The value of trade and transport margins are difficult to obtain;*
- c. *Lag between the reference data with the publication data that obtained from a particular data source is too long.*

2.5 Changes in Inventory

i. Introduction

In economic activity, inventory serves as one of the components required for the continuity of the production process, beside labor and capital goods.

In GDP/GRDP, change in inventory component is a part of the Gross Capital Formation, or better known as physical investment at a certain period in a region. Changes in inventories illustrates a part of the investment that is realized in the form of finished goods, intermediate goods, and raw materials and auxiliary materials in a given period. Availability of data changes in inventories become essential to meet the needs of investment analysis.

ii. Concept and Definition

Simple concept of inventory (stock) is goods controlled by producers for the purpose of

produsen untuk tujuan diolah lebih lanjut (*intermediate consumption*) menjadi barang dalam bentuk lain, yang punya nilai ekonomi maupun nilai manfaat yang lebih tinggi. Termasuk dalam pengertian ini adalah barang yang masih dalam proses pengerjaan (*work in progress*), serta barang jadi yang belum dipasarkan dan masih dikuasai oleh pihak produsen.

Perubahan inventori adalah selisih antara nilai inventori pada akhir periode akuntansi dengan nilai inventori pada awal periode akuntansi. Perubahan inventori menjelaskan tentang perubahan posisi barang inventori, yang dapat bermakna pertambahan (tanda positif) atau pengurangan (bertanda negatif).

Bagi produsen, keberadaan inventori diperlukan untuk menjaga kelangsungan proses produksi, sehingga perlu pencadangan baik dalam bentuk bahan baku maupun bahan penolong. Ketidakpastian yang disebabkan pengaruh eksternal juga menjadi faktor pertimbangan bagi pengusaha untuk melakukan pencadangan (khususnya bahan baku). Bagi pedagang, pengadaan inventori lebih dipengaruhi oleh unsur spekulatif dengan harapan untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar. Sedangkan bagi pemerintah, kebijakan pencadangan khususnya komoditas strategis utamanya ditujukan untuk menjaga stabilitas ekonomi, politik, dan sosial. Karena menyangkut kepentingan masyarakat luas (publik), maka perlu ada pencadangan untuk beberapa komoditas bahan pokok seperti beras, terigu, minyak goreng, dan gula pasir. Bagi rumah tangga, pengadaan inventori lebih ditujukan untuk kemudahan dalam mengatur perilaku konsumsinya saja.

further processing (intermediate consumption) into another form of goods, which has economic value and higher benefits value. This includes goods that are still in the process (work in progress), as well as finished goods have not been marketed and is still controlled by the producer.

Changes in inventories is the difference between the value of inventory at the end of the accounting period to the value of inventory at the beginning of the accounting period. Changes in inventories explain the change in position of goods inventory, which means increment (positive sign) or subtraction (negative sign).

For producers, the existence of inventory is necessary to maintain the continuity of the production process, so it needs a reserves in the form of raw materials or auxiliary materials. Uncertainty caused by external influences also be a consideration factor for entrepreneurs to do a reserve (especially raw materials). For traders, inventory procurement more influenced by speculative factors to get a greater profits. As for the government, this policy especially for strategic commodities is primarily intended to maintain economic stability, political and social. Because of the public interest, then there needs to be reserve for some basic need commodities such as rice, flour, cooking oil and sugar. For household inventory procurement is intended to ease in managing their consumption behavior.

iii. Cakupan

Inventori dapat diklasifikasikan menurut jenis barang adalah sebagai berikut:

- a. Inventori menurut industri, seperti produk atau hasil perkebunan, kehutanan, perikanan, pertambangan, industri pengolahan, gas kota, air bersih, serta konstruksi;
- b. Berbagai jenis bahan baku dan penolong (*material and supplies*), yaitu semua bahan, komponen atau persediaan untuk diproses lebih lanjut menjadi barang jadi;
- c. Barang jadi, yaitu barang yang telah diproses tetapi belum terjual atau belum digunakan, termasuk barang yang dijual dalam bentuk yang sama seperti pada waktu dibeli;
- d. Barang setengah jadi, yaitu barang-barang yang sebagian telah diolah atau belum selesai (tidak termasuk konstruksi yang belum selesai).
- e. Barang dagangan yang masih dikuasai oleh pedagang besar maupun pedagang eceran untuk tujuan dijual;
- f. Ternak untuk tujuan dipotong;
- g. Pengadaan barang oleh pedagang untuk tujuan dijual atau dipakai sebagai bahan bakar atau persediaan; dan
- h. Persediaan pada pemerintah, yang mencakup barang strategis seperti beras, kedelai, gula pasir, dan gandum.

iv. Penghitungan Perubahan Inventori Tahunan

1. Sumber Data

Sumber data yang digunakan untuk

iii. Coverage

Inventory can be classified according to the type of goods are as follows:

- a. *Inventories by industry, such as product of estate crops, forestry, fisheries, mining, manufacturing, city gas, water supply, and construction;*
- b. *Various types of raw and auxiliary materials (materials and supplies), ie all materials, parts or supplies for further processing into finished goods;*
- c. *Finished goods, namely goods that have been processed but not yet sold or used, including goods sold in the same form as at the time of purchase;*
- d. *Intermediate goods, namely goods that have been partially processed or unfinished (not including unfinished construction).*
- e. *Merchandise which is still controlled by the wholesaler or retailer for the purpose to sale;*
- f. *Livestock for slaughter purposes;*
- g. *Procurement of goods by the trader for the purpose to sale or used as fuel or supplies; and*
- h. *Stock up on government, which includes strategic goods such as rice, soybeans, sugar, and wheat.*

iv. Estimation of Annual Change in Inventory

1. Data Sources

Source of data used for calculating the

penghitungan komponen perubahan inventori adalah:

- a. Laporan keuangan perusahaan-perusahaan terkait dari survei atau dari mengunduh website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id);
- b. Laporan Keuangan Perusahaan BUMN/BUMD;
- c. Data komoditas pertambangan dari publikasi statistik pertambangan dan penggalian;
- d. Data Inventori Publikasi Tahunan Industri Besar Sedang;
- e. Data komoditas perkebunan;
- f. Indeks harga implisit PDRB industri terpilih;
- g. Indeks harga perdagangan besar (IHPB) terpilih; dan
- h. Data eksternal lain, seperti data persediaan beras dari Bulog, data semen dari Asosiasi Semen Indonesia (ASI), gula dari Dewan Gula Indonesia (DGI), dan ternak dari Ditjennak Kementan.

2. Metode Penghitungan

Terdapat dua metode yang digunakan dalam penghitungan komponen perubahan inventori, yaitu pendekatan langsung dan pendekatan tidak langsung. Pendekatan langsung adalah pendekatan dari sisi “korporasi”, sedangkan pendekatan tidak langsung adalah pendekatan dari sisi “komoditas”.

Dilihat dari sisi manfaatnya, pendekatan secara langsung menghasilkan data yang relatif lebih baik dibandingkan dengan pendekatan tidak langsung. Pendekatan komoditas hanya

components of changes in inventories are as follows:

- a. *The financial reports of related companies from surveys or download the Indonesia Stock Exchange website (www.idx.co.id);*
- b. *Financial reports of the State/Local Goverment Companies;*
- c. *Data of mining commodities from publications of mining and quarrying statistics;*
- d. *Inventory Data from Annual Publications of Large-Medium Scale Industry;*
- e. *Data of estate commodities;*
- f. *GRDP implicit price index of selected industries;*
- g. *Selected Wholesale Price Index (WPI); and*
- h. *Other external data, such as rice stock data from Bulog, the data cement from Indonesia Cement Association (ICA), the sugar from the Indonesian Sugar Council (ISC), and livestock from Directorate General of Livestock Ministry of Agriculture.*

2. Estimation Method

There are two methods used in calculating change in inventories, namely direct approach and indirect approach. The direct approach is from the “corporation” side, whereas the indirect approach is from the “commodity” side.

Based on its benefits, direct approach is better than indirect approach. Commodity approach is done if data of inventory position available in detail and continuously.

dapat dilakukan jika data posisi inventori tersedia secara rinci dan berkesinambungan.

Pendekatan Langsung

Dengan menggunakan pendekatan langsung, akan diperoleh nilai posisi inventori di suatu waktu tertentu (umumnya di akhir tahun). Sumber data utama adalah laporan neraca akhir tahun (*balance sheet*) perusahaan. Untuk memperoleh nilai perubahan inventori ADH Berlaku, diperlukan data inventori di tahun yang berurutan. Langkah penghitungan inventori dari laporan keuangan, adalah sebagai berikut:

- a. Menghitung posisi inventori ADH Konstan, dengan cara men- deflate stok awal dan akhir dengan IHPB akhir tahun;
- b. Menghitung perubahan inventori ADH Konstan dengan mengurangi posisi di tahun berjalan dengan di tahun sebelumnya; dan
- c. Menghitung perubahan inventori ADH Berlaku dengan meng- inflate perubahan inventori ADH Konstan dengan IHPB rata-rata tahunan.

Pendekatan Tidak Langsung

Pendekatan tidak langsung disebut juga dengan pendekatan arus komoditas (*commodity flow*). Data utama yang digunakan adalah data volume dan harga masing- masing barang inventori. Nilai perubahan barang inventori ADH Berlaku diperoleh dengan cara menghitung perubahan volume stok akhir dan stok awal dikalikan rata- rata harga pembelian, atau harga penjualan bila data harga pembelian tidak tersedia. Perubahan barang inventori ADH Konstan dihitung dengan: a. Men-deflate nilai perubahan inventori ADH Berlaku dengan

Direct Approach

By using a direct approach, will obtain the value of inventory position at a certain time (usually at the end of year). The main data source is the balance sheet reports of enterprise. To obtain the value of change in inventory at current prices, required inventory data in sequential years. The steps to calculate inventory from financial reports, are as follows:

- a. *Calculated inventory position at constant prices, by deflating the final stock and initial stock with the end year of WPI;*
- b. *Calculating changes in inventories at constant prices by subtracting inventory positions in the current year with the previous year; and*
- c. *Calculating change in inventories at current prices by inflating changes in inventories with an average of annual WPI.*

Indirect Approach

Indirect approach is also called commodity flow. Main data used is the data volume and the price of each item inventory. Value changes in inventories of goods at current prices is obtained by calculating the change in the volume of final stock and initial stock multiplied by the average purchase price, or selling price when the purchase price data are not available. Changes in inventory at constant price is calculated by: a. Deflating the value of change in inventory at current prices with appropriate price index, b. multiplying the volume of change in inventory by the price of

indeks harga yang sesuai, b. Mengalikan perubahan volume stok akhir dan stok awal dikalikan dengan harga barang di tahun dasar.

Keterbatasan dan masalah yang dihadapi dalam menghitung komponen Perubahan Inventori adalah sebagai berikut:

- a. Data inventori yang dibutuhkan adalah dalam bentuk posisi atau pada satu saat untuk periode waktu yang berurutan;
- b. Tidak seluruh komoditas inventori tersedia data volume dan harganya;
- c. Data perubahan inventori yang tersedia dalam bentuk volume umumnya tidak disertai data harganya. Jika data harga inventori tidak tersedia, maka dapat diasumsikan indeks harga komoditas inventori mengikuti indeks implisit PDRB yang sesuai;
- d. Diperlukan adjustment dengan cara mark up, guna untuk melengkapi estimasi untuk industri yang datanya tidak tersedia.

2.6 Ekspor dan Impor

i. Pendahuluan

Aktivitas ekspor-impor dalam suatu wilayah diyakini telah terjadi sejak lama, bahkan sebelum wilayah itu ditetapkan sebagai wilayah pemerintahan. Ragam barang dan jasa yang diproduksi serta disparitas harga, menjadi faktor utama munculnya aktivitas ekspor impor. Daerah yang tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri berusaha mendatangkan dari daerah atau bahkan negara lain. Di sisi lain, daerah yang memproduksi barang dan jasa melebihi dari kebutuhan domestik, terdorong untuk memperluas pasar ke luar daerah atau bahkan ke luar negeri.

goods in the base year.

The limitations and problems encountered in calculating component of change in inventory are as follows:

- a. It takes inventory position data at a particular moment for sequential periods;*
- b. Not all of commodity stocks provided the data volume and its price;*
- c. Data of changes in inventories that is available in the form of a data volume is generally not accompanied by a price. If the inventory price data is not available, then it can be assumed that inventory commodity price index is following the implicit index of appropriate GRDP;*
- d. It is necessary adjustment to do mark ups, to complete the estimation for the industry that the data is not available.*

2.6 Export and Import

i. Introduction

Export-import activities in the region have occurred since a long time, even before the area was introduced to the zonation of government. Variety of goods and services produced and the price disparity, is a major factor in the emergence of an export-import activities. Areas that can not meet their own needs trying to bring in from other regions or even other countries. On the other hand, areas that have excess supply of goods and services, are driven to expand markets to other region or even abroad.

Seiring perkembangan zaman, aktivitas produksi dan permintaan masyarakat atas barang dan jasa semakin meningkat dan beragam. Kemajuan di bidang transportasi dan komunikasi juga turut memperlancar arus distribusi barang dan jasa. Kondisi tersebut semakin mendorong aktivitas ekspor-impor di suatu wilayah menjadi semakin berkembang.

ii. Konsep dan Definisi

Ekspor-impor di suatu wilayah didefinisikan sebagai alih kepemilikan ekonomi (baik penjualan/pembelian, barter, hadiah ataupun hibah) atas barang dan jasa antara residen wilayah tersebut dengan nonresiden yang berada di luar wilayah tersebut.

iii. Cakupan

Ekspor-Impor pada suatu wilayah terdiri dari :

1. Ekspor/impor barang dari/ke luar negeri ke/dari provinsi tersebut;
2. Ekspor/impor jasa dari/ke luar negeri ke/dari provinsi tersebut; Cakupan jasa meliputi jasa pengangkutan, asuransi, komunikasi, pariwisata, dan jasa lainnya.
3. Net ekspor antar daerah:
 - a) Ekspor antar daerah
 - b) Impor antar daerah

iv. Penghitungan Ekspor-Impor Tahunan

1. Sumber Data

- b. Data Statistik Pemberitahuan Ekspor Barang (PEB) dari BPS (dalam US\$);
- c. Data Statistik Pemberitahuan Impor Barang (PIB) dari BPS (dalam US\$);
- d. Neraca Pembayaran Indonesia dari BI;

Along with the times, production activities and consumer demand for goods and services is increasing and diverse. Progress in transportation and communication also facilitate the flow of goods and services. These conditions encourage the development of export-import activity in the region is growing.

ii. Concept and Definition

Export-import in an area defined as the transfer of economic ownership (either the sale/purchase, barter, gifts or grants) on goods and services between the resident of the region with non-residents who are outside the region.

iii. Coverage

Export-Import in a region consisting of :

1. Foreign export/import of goods from/to the province;
2. Foreign export/import of services from/to the province; Services include transportation, insurance, communication, tourism, and other services.
3. Inter-regional net exports:
 - a) Inter-regional exports
 - b) Inter-regional imports

iv. Estimation of Annual Export- Import

1. Data Sources

- b. Statistics Data of Goods Export Notification from BPS-Statistics (in US \$);
- c. Statistics Data of Goods Import Notification from BPS-Statistics (in US \$);
- d. Indonesia's balance of payments from BI;

- | | |
|---|--|
| <p>e. Laporan Simopel, yaitu laporan (bulanan) bongkar muat barang di pelabuhan;</p> <p>f. Informasi lalu-lintas barang yang keluar-masuk provinsi di jembatan timbang;</p> <p>g. Informasi lalu-lintas barang yang keluar-masuk provinsi dari hasil survei.</p> <p>h. Kurs transaksi rata-rata tertimbang dari Bank Indonesia.</p> | <p>e. <i>Simopel report, which a report (monthly) loading and unloading of goods at the port;</i></p> <p>f. <i>Traffic information goods in and out of the province at the weighbridge;</i></p> <p>g. <i>Traffic information goods in and out of the province of the results of the survey.</i></p> <p>h. <i>The weighted average of transaction rate from Bank Indonesia.</i></p> |
|---|--|

2. Metode Penghitungan

Ekspor-Impor barang luar negeri dinilai menurut harga free on board (fob) dalam US\$. Penghitungan ekspor barang luar negeri dilakukan dengan mengalikan nilai barang (sesuai PEB) dengan kurs transaksi beli rata-rata tertimbang. Sedangkan impor barang luar negeri dilakukan dengan mengalikan nilai barang (sesuai PIB) dengan kurs transaksi jual rata-rata tertimbang.

Nilai ekspor-impor jasa berasal dari Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Disamping itu nilai ekspor-impor tersebut masih ditambah/dikurangi dengan nilai pembelian langsung (direct purchase) dan transaksi yang tidak terdokumentasi (undocumented transaction) baik oleh residen maupun non-residen. Sedangkan net ekspor antar wilayah merupakan nilai sisa (residu) antara PDRB lapangan usaha dengan PDRB pengeluaran.

2. Estimation Method

Exports-Imports of foreign goods was assessed according to the price free on board (fob) in US \$. Calculation of the export of foreign goods is done by multiplying the value of exported goods (according PEB) with the weighted average of purchase transaction rate. While imports of foreign goods is done by multiplying the value of imported goods (according to PIB) with the weighted average of sale transaction rate.

The value of exports-imports of services obtained from Indonesia's balance of payments (BOP) issued by Bank Indonesia. Besides that, the value of exports and imports are still plus/minus the value of direct purchase and undocumented transaction by both residents and non-residents. While inter-regional net exports is a residual value between GRDP by industry and GRDP by expenditure.

TINJAUAN EKONOMI

ECONOMIC REVIEW

<https://trenggalekkab.bps.go.id>

BAB
CHAPTER

3

TINJAUAN PEREKONOMIAN **3**

ECONOMIC REVIEW

Proses pembangunan ekonomi yang terjadi di Kabupaten Trenggalek mengakibatkan adanya perubahan struktur ekonomi. Hal ini tidak terlepas dari dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal lebih dipengaruhi oleh perkembangan maupun perubahan perilaku masing-masing komponen pengeluaran akhir sedangkan faktor eksternal banyak dipengaruhi oleh perubahan teknologi dan struktur perdagangan global sebagai akibat peningkatan perdagangan internasional.

Data menunjukkan bahwa setiap komponen pengeluaran mempunyai perilaku yang berbeda sesuai dengan tujuannya. Sebagian besar produk atau barang dan jasa yang tersedia di wilayah domestik Kabupaten Trenggalek digunakan untuk memenuhi permintaan konsumsi akhir (rumah tangga, LNPRT, dan pemerintah). Sebagian lagi digunakan untuk investasi fisik (dalam bentuk PMTB dan perubahan inventori). Namun, dikarenakan tingginya permintaan domestik yang belum mampu dipenuhi oleh kapasitas produksi lokal, Kabupaten Trenggalek cenderung mendatangkan (impor) barang dan jasa dari daerah lain dalam volume yang lebih besar dibandingkan kemampuan wilayah untuk menyalurkan (ekspor) produknya ke luar daerah Trenggalek. Untuk lebih jelasnya, perilaku masing-masing komponen pengeluaran itu akan diuraikan pada bagian berikut.

The economic development process taking place in Trenggalek Regency has led to changes in the economic structure. This is influenced by two factors: internal and external factors. Internal factors are primarily influenced by developments and changes in the behavior of each component of final expenditure, while external factors are largely influenced by technological changes and shifts in the global trade structure resulting from increased international trade.

Data indicates that each expenditure component exhibits distinct behavior aligned with its purpose. The majority of goods and services available within Trenggalek Regency's domestic market are used to meet final consumption demand (households, non-profit institutions serving households, and the government). A portion is allocated to physical investment (in the form of gross fixed capital formation and inventory changes). However, due to high domestic demand that cannot yet be met by local production capacity, Trenggalek Regency tends to import goods and services from other regions in volumes greater than the region's ability to export its products outside Trenggalek. For further clarification, the behavior of each expenditure component will be detailed in the following section.

3.1 Tinjauan PDRB Kabupaten Trenggalek Menurut Pengeluaran

3.1 GRDP Overview of Trenggalek Regency by Expenditure

Tabel 3.1 PDRB Kabupaten Trenggalek Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran (miliar rupiah), 2021-2025/*GRDP of Trenggalek Regency at Current Prices by Expenditure (billion rupiah), 2021-2025*

Komponen Pengeluaran <i>Component of Expenditures</i>	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Household Final Consumption Expenditure</i>	13.517,41	14.600,14	16.505,81	17.788,05	19.158,50
2 Pengeluaran Konsumsi LNPRT/ <i>NPISHs Final Consumption Expenditure</i>	798,55	845,73	928,85	1.047,99	1.115,42
3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ <i>General Government Final Consumption Expenditure</i>	1.972,95	1.871,43	1.958,29	2.065,42	2.136,29
4 Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Gross Fixed Capital Formation</i>	3.640,45	3.857,73	4.264,64	4.613,90	5.102,53
5 Perubahan Inventori/ <i>Changes in Inventories</i>	8,47	9,23	9,56	9,45	9,80
6 Net Ekspor/ <i>Net Exports</i>	-739,59	-301,95	-927,09	-1.160,07	-1.273,53
PDRB/GRDP	19.198,25	20.882,31	22.740,05	24.364,74	26.249,00

PDRB Kabupaten Trenggalek atas dasar harga berlaku selama kurun waktu 2021 sampai 2025 menunjukkan tren yang meningkat berkisar pada angka 19.000 sampai 26.000 miliar rupiah. Nilai PDRB Kabupaten Trenggalek tahun 2021-2025 yakni sebesar; 19.198,25 miliar rupiah (2021); 20.882,31 miliar rupiah (2022); 22.740,05 miliar rupiah (2023); 24.364,74 miliar rupiah (2024) dan 26.249,00 miliar rupiah (2025). Peningkatan tersebut didorong oleh beberapa komponen pengeluaran, seperti pengeluaran konsumsi rumah tangga, pengeluaran konsumsi LNPRT, konsumsi pemerintah, dan perubahan inventori. Sementara itu, komponen net ekspor menunjukkan penurunan dengan nilai defisit yang terus melebar dari -739,59 miliar rupiah pada tahun 2021 menjadi -1.273,53 miliar rupiah pada tahun 2025. Hal ini mengindikasikan bahwa ketergantungan Kabupaten Trenggalek terhadap pasokan barang dan jasa dari luar daerah masih sangat tinggi.

GRDP of Trenggalek Regency at current prices for the period from 2021 to 2025 shows an upward trend ranging from 19,000 to 26,000 billion rupiah. The GRDP of Trenggalek Regency for 2021-2025 is as follows: 19,198.25 billion rupiah (2021); 20,882.31 billion rupiah (2022); 22,740.05 billion rupiah (2023); 24,364.74 billion rupiah (2024); and 26,249.00 billion rupiah (2025). This increase is driven by several expenditure components, such as household consumption expenditure, non-profit institutions serving households (NPISH) consumption expenditure, government consumption, and changes in inventories. Meanwhile, the net exports component shows a decline, with the deficit widening from -739.59 billion rupiah in 2021 to -1,273.53 billion rupiah in 2025. This trend indicates that Trenggalek Regency's reliance on goods and services from outside the region remains very high.

Tabel 3.2 PDRB Kabupaten Trenggalek Atas Dasar Harga Konstan (2010=100) Menurut Pengeluaran (miliar rupiah), 2021-2025/*GRDP of Trenggalek Regency at Constant Prices (billion rupiah) by Expenditure, 2021-2025*

Komponen Pengeluaran <i>Component of Expenditures</i>	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Household Final Consumption Expenditure</i>	9.133,81	9.538,31	9.974,06	10.431,10	10.936,85
2 Pengeluaran Konsumsi LNPRT/ <i>NPISHs Final Consumption Expenditure</i>	467,64	488,08	537,30	599,07	623,99
3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ <i>General Government Final Consumption Expenditure</i>	1.136,76	1.137,52	1.162,22	1.223,58	1.240,18
4 Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Gross Fixed Capital Formation</i>	2.438,40	2.471,41	2.602,72	2.757,24	2.995,83
5 Perubahan Inventori/ <i>Changes in Inventories</i>	4,42	4,66	4,60	4,45	4,47
6 Net Ekspor/ <i>Net Exports</i>	-222,01	-94,57	-68,83	-133,89	-129,95
PDRB/GRDP	12.959,02	13.545,41	14.212,06	14.881,55	15.671,37

Selain dinilai atas dasar harga yang berlaku, PDRB pengeluaran juga dapat dinilai atas dasar harga konstan 2010 atau atas dasar harga dari berbagai jenis produk yang dinilai dengan harga tahun 2010. Melalui pendekatan ini, nilai PDRB pada masing-masing tahun memberikan gambaran tentang perubahan PDRB secara volume atau kuantitas (tanpa dipengaruhi oleh perubahan harga). PDRB Nilai PDRB ADHK Kabupaten Trenggalek dalam kurun waktu lima tahun terakhir juga mengalami peningkatan. Pada tahun 2021, PDRB ADHK Kabupaten Trenggalek mencapai 12.959,02 miliar rupiah yang kemudian meningkat menjadi 15.671,03 miliar rupiah pada tahun 2025. Komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga merupakan komponen dengan nilai terbesar, yaitu 10.936,85 miliar rupiah. Dilihat dari masing-masing komponen pengeluaran, pada tahun 2025 semuanya menunjukkan peningkatan nilai PDRB dibandingkan tahun 2024.

In addition to being measured at current prices, GRDP by expenditure can also be calculated at 2010 constant prices. By valuing various products based on a fixed base year (2010), this approach provides an accurate representation of real economic growth in terms of volume or quantity (without being influenced by price changes). The value of Trenggalek Regency's GRDP at constant prices over the past five years has also increased. In 2021, GDRP at constant prices reached 12,959.02 billion rupiah, which then increased to 15,671.03 billion rupiah in 2025. Household consumption expenditure is the component with the largest value, at 10,936.85 billion rupiah. Looking at each expenditure component, all of them are projected to show an increase in GRDP in 2025 compared to 2024.

Tabel 3.3 Distribusi PDRB Kabupaten Trenggalek Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran (persen), 2021-2025/
Table 3.3 *GRDP Distribution of Trenggalek Regency at Current Prices by Expenditure (percent), 2021-2025*

Komponen Pengeluaran Component of Expenditures	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ Household Final Consumption Expenditure	70,41	69,92	72,58	73,01	72,99
2 Pengeluaran Konsumsi LNPR/ NPISHs Final Consumption Expenditure	4,16	4,05	4,08	4,30	4,25
3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ General Government Final Consumption Expenditure	10,28	8,96	8,61	8,48	8,14
4 Pembentukan Modal Tetap Bruto/ Gross Fixed Capital Formation	18,96	18,47	18,75	18,94	19,44
5 Perubahan Inventori/ Changes in Inventories	0,04	0,04	0,04	0,04	0,04
6 Net Ekspor/ Net Exports	-3,85	-1,45	-4,08	-4,76	-4,85
PDRB/GRDP	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Terbentuknya total PDRB pengeluaran tidak terlepas dari kontribusi seluruh komponen. Selama periode 2021-2025, struktur PDRB Kabupaten Trenggalek didominasi oleh Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga yang menyerap porsi sebesar 72,99 persen pada tahun 2025. Kontributor terbesar selanjutnya adalah Pembentukan Modal tetap Bruto sebesar 19,44 persen. Sementara itu, kontribusi Konsumsi pemerintah selama 5 tahun terakhir cenderung menunjukkan tren penurunan dengan kontribusi berkisar pada angka 8-10 persen. Hal ini menunjukkan bahwa peran pemerintah dalam penyerapan PDRB tidak terlalu signifikan. Kontribusi terbesar selanjutnya adalah Pengeluaran Konsumsi LNPR/ NPISH sebesar 4,25 persen; diikuti oleh Perubahan Inventori sebesar 0,04 persen. Adapun komponen perdagangan lintas wilayah yang direpresentasi oleh komponen ekspor dan impor menunjukkan nilai negatif yang menunjukkan bahwa nilai barang dan jasa yang diekspor ke luar wilayah Kabupaten Trenggalek nilainya selalu jauh lebih kecil dibanding yang masuk ke Kabupaten Trenggalek (impor).

The composition of total GRDP by expenditure is closely tied to the contributions of all its components. During the 2021-2025 period, the structure of Trenggalek Regency's GRDP is dominated by Household Consumption Expenditure, which accounts for 72.99 percent in 2025. The next largest contributor is Gross Fixed Capital Formation at 19.44 percent. Meanwhile, the contribution of Government Consumption over the past five years has shown a declining trend, with contributions ranging between 8 and 10 percent. This indicates that the government's role in the GRDP is not particularly significant. The next largest contributor is Non-Profit Institutions Serving Households (NPISH) Consumption Expenditures at 4.25 percent; followed by Inventory Changes at 0.04 percent. The inter-regional trade component, represented by exports and imports, shows a negative value, indicating that the value of goods and services exported from Trenggalek Regency is consistently much lower than that of goods and services entering Trenggalek Regency (imports).

Tabel 3.4 Laju Pertumbuhan PDRB Kabupaten Trenggalek Menurut Atas Dasar Harga Konstan (2010=100) Menurut Pengeluaran (persen), 2021-2025/*GRDP of Trenggalek Regency at Constant Prices by Expenditure (percent), 2021-2025*

Komponen Pengeluaran <i>Component of Expenditures</i>	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Household Final Consumption Expenditure</i>	1,88	4,43	4,57	4,58	4,85
2 Pengeluaran Konsumsi LNPRT/ <i>NPISHs Final Consumption Expenditure</i>	2,28	4,37	10,08	11,50	4,16
3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ <i>General Government Final Consumption Expenditure</i>	0,01	0,07	2,17	5,28	1,36
4 Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Gross Fixed Capital Formation</i>	1,26	1,35	5,31	5,94	8,65
5 Perubahan Inventori/ <i>Changes in Inventories</i>	NA	NA	NA	NA	NA
6 Net Ekspor/ <i>Net Exports</i>	NA	NA	NA	NA	NA
PDRB/GRDP	3,65	4,52	4,92	4,71	5,31

Pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) merupakan agregat makro lain yang dapat diturunkan dari data PDRB. Indikator ini menggambarkan kinerja pembangunan wilayah dibidang ekonomi. Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Trenggalek pada tahun 2025 mencapai 5,31 persen meningkat dibandingkan tahun 2024 yang hanya mencapai 4,71 persen.

Apabila ditinjau menurut komponen pengeluaran, Pembentukan Modal Tetap Bruto memiliki laju pertumbuhan tertinggi pada tahun 2025, yaitu mencapai 8,65 persen. Laju tinggi pada PMTB didorong oleh akselerasi investasi fisik, baik melalui pembangunan infrastruktur daerah maupun pengadaan aset tetap oleh sektor usaha guna memperkuat kapasitas produksi wilayah. Pertumbuhan tertinggi selanjutnya adalah komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga (4,85 persen), pengeluaran konsumsi LNPRT (4,16 persen) dan pengeluaran konsumsi pemerintah (1,36 persen).

Economic growth is another macroeconomic aggregate that can be derived from GRDP data. This indicator reflects a region's economic development performance. Economic growth of Trenggalek Regency in 2025 reached 5.31 percent, an increase from 2024, which stood at only 4.71 percent.

When examined by expenditure component, Gross Fixed Capital Formation (GFCF) has the highest growth rate in 2025, reaching 8.65 percent. The high growth rate in GFCF is driven by an acceleration in physical investment, both through regional infrastructure development and the acquisition of fixed assets by the business sector to strengthen the region's production capacity. The next highest growth rates were in household consumption expenditure (4.85 percent), non-profit institutions serving households (NPISH) consumption expenditure (4.16 percent), and government consumption expenditure (1.36 percent).

Tabel 3.5 Indeks Implisit PDRB Kabupaten Trenggalek Menurut Pengeluaran, 2021-2025/*Implicit Indices of Trenggalek Regency by Expenditure, 2021-2025*

Komponen Pengeluaran <i>Component of Expenditures</i>	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Household Final Consumption Expenditure</i>	147,99	153,07	165,49	170,53	175,17
2 Pengeluaran Konsumsi LNPRT/ <i>NPISHs Final Consumption Expenditure</i>	170,76	173,28	172,87	174,94	178,76
3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ <i>General Government Final Consumption Expenditure</i>	173,56	164,52	168,50	168,80	172,26
4 Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Gross Fixed Capital Formation</i>	149,30	156,09	163,85	167,34	170,32
5 Perubahan Inventori/ <i>Changes in Inventories</i>	191,63	198,13	207,62	212,38	219,38
6 Net Ekspor/ <i>Net Exports</i>	NA	NA	NA	NA	NA
PDRB/GRDP	148,15	154,17	160,01	163,72	167,50

Indeks implisit PDRB Pengeluaran menggambarkan besarnya perubahan harga yang terjadi dari sisi konsumen akhir barang dan jasa (rumah tangga, LNPRT, dan pemerintah) maupun konsumen lainnya (perusahaan dan luar negeri), baik yang digunakan untuk keperluan konsumsi maupun investasi. Indeks implisit dapat digunakan untuk melihat inflasi dari sisi perekonomian secara makro.

Tujuan penghitungan indeks implisit adalah untuk melihat pertumbuhan harga tahun berjalan dibandingkan harga tahun dasar. Selama lima tahun terakhir, indeks implisit secara umum menunjukkan adanya peningkatan. Pada tahun 2025, indeks implisit Kabupaten Trenggalek mencapai angka 167,50 yang menunjukkan adanya kenaikan harga sebesar 67,50 persen dibandingkan tahun 2010.

The implicit GRDP expenditure index reflects the magnitude of price changes experienced by final consumers of goods and services—including households, non-profit institutions serving households (NPISHs), and the government—as well as other consumers (businesses and foreign entities), whether for consumption or investment purposes. The implicit index can be used to assess inflation from a macroeconomic perspective.

The purpose of calculating the implicit index is to compare current-year price growth with base-year prices. Over the past five years, the implicit index has generally shown an increase. In 2025, the implicit index for Trenggalek Regency reached 167.50, indicating a 67.50 percent increase in prices compared to 2010.

3.2 Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga

3.2 The Trend of Household Final Consumption Expenditure

Tabel 3.6 Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Kabupaten Trenggalek, 2021-2025/
Table 3.6 Trend of Household Final Consumption Expenditure of Trenggalek Regency, 2021-2025

Uraian Description	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ Total Household Final Consumption					
ADHB/at Current Prices (Miliar/billion rupiah)	13.517,41	14.600,14	16.505,81	17.788,05	19.158,50
ADHK (2010=100)/at Constant Prices (Miliar/billion rupiah)	9.133,81	9.538,31	9.974,06	10.431,10	10.936,85
Proporsi terhadap PDRB (persen)/Share to GRDP (percent)	70,41	69,92	72,58	73,01	72,99
Rata-rata pengeluaran konsumsi rumah tangga per kapita per tahun/Average annual household final consumption per capita					
ADHB/at Current Prices (ribu/thousand rupiah)	18.419,18	19.792,94	22.269,72	23.892,10	25.626,19
ADHK (2010=100)/at Constant Prices (ribu/thousand rupiah)	12.445,97	12.930,78	13.457,05	14.010,58	14.629,01
Pertumbuhan/Growth (%)					
Total pengeluaran konsumsi rumah tangga/ Total household final consumption	1,88	4,43	4,57	4,58	4,85
Rata-rata pengeluaran konsumsi rumah tangga per kapita per tahun/ Average annual household final consumption per capita	1,50	3,90	4,07	4,11	4,41
Jumlah penduduk/ Total population (000 orang/people)	733,88	737,64	741,18	744,52	747,61

Komponen Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga (PK-RT) merupakan pengeluaran terbesar atas berbagai barang dan jasa yang tersedia. Konsumsi rumah tangga mengambil peranan besar dalam perekonomian Kabupaten Trenggalek. Selama periode 2021-2025, komponen konsumsi rumah tangga memberikan porsi terbesar terhadap total PDRB. Dengan kata lain, sebagian besar produk (domestik) yang dihasilkan di wilayah Kabupaten Trenggalek maupun produk (impor) yang didatangkan dari luar wilayah atau luar negeri akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir oleh rumah tangga.

Selama periode 2021-2025, nilai konsumsi rumah tangga secara nominal (atas dasar harga berlaku) maupun riil (atas dasar harga

The Household Final Consumption Expenditure (HFCE) component represents the largest expenditure on various available goods and services. Household consumption plays a major role in the economy of Trenggalek Regency. During the 2021-2025 period, the household consumption component accounts for the largest share of the total GRDP. In other words, the majority of (domestic) products produced in Trenggalek Regency, as well as (imported) products brought in from outside the region or from abroad, will be used to meet final consumption needs by households.

During the 2021-2025 period, the value of household consumption, both in nominal terms (at current prices) and in real terms (at

konstan) menunjukkan tren peningkatan yang signifikan. Kenaikan jumlah penduduk menjadi salah satu pendorong terjadinya kenaikan nilai pengeluaran konsumsi rumah tangga.

Pada periode yang sama, proporsi rumah tangga terhadap total PDRB cukup berfluktuatif. Konsumsi rumah tangga pada tahun 2021 menyumbang 70,41 persen terhadap total PDRB Kabupaten Trenggalek. Angka ini kemudian turun menjadi 69,92 persen pada tahun 2022, tetapi kembali meningkat selama 2023-2024 menjadi 73,01 persen. Memasuki tahun 2025 kontribusi konsumsi rumah tangga mengalami koreksi menjadi 72,99 persen.

Rata-rata konsumsi per kapita menunjukkan kecenderungan yang searah dengan kenaikan jumlah penduduk dan diikuti juga oleh perubahan nilai konsumsinya. Rata-rata konsumsi per kapita selama tahun 2021 hingga 2025 mengalami peningkatan, baik ADHB maupun ADHK 2010. Pada tahun 2021, setiap orang di Kabupaten Trenggalek menghabiskan dana sekitar 18.419,18 ribu rupiah setahun untuk memenuhi kebutuhan konsumsinya. Pengeluaran tersebut terus meningkat hingga mencapai 25.626,19 ribu rupiah pada tahun 2025.

Konsumsi rumah tangga ADHK selama periode 2021 hingga 2025 mengalami akselerasi. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2025 sebesar 4,85 persen, sedangkan pertumbuhan terendah terjadi pada tahun 2021 sebesar 1,88 persen. Sementara itu, pertumbuhan konsumsi per kapita tertinggi terjadi pada tahun 2025 sebesar 4,41 persen dan terendah tahun 2021 sebesar 1,50 persen.

constant prices), shows a significant upward trend. The increase in population was one of the drivers behind the rise in household consumption expenditure.

During the same period, the share of household consumption in total regional GDP fluctuated considerably. In 2021, household consumption accounted for 70.41 percent of Trenggalek Regency's total regional GDP. This figure then dropped to 69.92 percent in 2022 but rose again during 2023-2024 to 73.01 percent. By 2025, the contribution of household consumption is projected to decline to 72.99 percent.

Average per capita consumption shows a trend aligned with population growth and is also accompanied by changes in consumption values. Average per capita consumption from 2021 to 2025 increased, as measured by both the 2010 ADHB and ADHK. In 2021, each person in Trenggalek Regency spent approximately 18,419.18 thousand rupiah per year to meet their consumption needs. This expenditure continued to rise, reaching 25,626.19 thousand rupiah in 2025.

Household consumption in the ADHK region is projected to accelerate from 2021 to 2025. The highest growth rate occurred in 2025 at 4.85 percent, while the lowest growth rate occurred in 2021 at 1.88 percent. Meanwhile, the highest per capita consumption growth occurred in 2025 at 4.41 percent and the lowest in 2021 at 1.50 percent.

3.3 Perkembangan Pengeluaran Konsumsi LNPRT

3.3 The Trend of NPISHs Final Consumption Expenditure

Tabel 3.7 Perkembangan Pengeluaran Konsumsi LNPRT Kabupaten Trenggalek, 2021-2025/ *Trend of NPISHs Final Consumption Expenditure of Trenggalek Regency, 2021-2025*

Uraian Description	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Pengeluaran Konsumsi LNPRT/ <i>Total NPISHs Final Consumption Expenditure</i>					
ADHB/ <i>at Current Prices</i> (Miliar/ <i>billion rupiah</i>)	798,55	845,73	928,85	1.047,99	1.115,42
ADHK (2010=100)/ <i>at Constant Prices</i> (Miliar/ <i>billion rupiah</i>)	467,64	488,08	537,30	599,07	623,99
Proporsi terhadap PDRB/ <i>Share to GRDP (%)</i>	4,16	4,05	4,08	4,30	4,25
Pertumbuhan/ <i>Growth (%)</i>	2,28	4,37	10,08	11,50	4,16

Lembaga Non Profit yang melayani Rumah Tangga (LNPRT) adalah salah satu unit institusi yang melakukan kegiatan produksi, konsumsi dan akumulasi aset. Keberadaannya diakui oleh hukum atau masyarakat, terpisah dari orang atau entitas lain yang memiliki atau mengendalikan. Total pengeluaran konsumsi LNPRT selama 2021-2025 mengalami peningkatan baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. Pada tahun 2021 nilai konsumsi LNPRT adalah sebesar 798,55 miliar rupiah, kemudian meningkat menjadi 1.115,42 miliar rupiah pada tahun 2025.

Meskipun nilai nominalnya terus meningkat, kontribusi konsumsi LNPRT terhadap total pengeluaran stabil pada angka 4 persen. Kontribusi tertinggi tercapai pada tahun 2024 sebesar 4,30 persen, sedangkan titik terendahnya sebesar 4,05 persen pada tahun 2022. Dari sisi laju pertumbuhan (dengan tahun dasar 2010), pengeluaran konsumsi LNPRT sempat menunjukkan tren peningkatan, yakni sebesar 2,28 persen (2021), 4,37 persen (2022), 10,08 persen (2023) dan 11,50 persen (2024). Namun, pada tahun 2025, pertumbuhan tersebut mengalami perlambatan drastis menjadi hanya 4,16 persen.

Nonprofit Institutions Serving Households (NPISHs) are institutional units engaged in production, consumption, and asset accumulation. Their existence is recognized by law or society, and they are distinct from the individuals or other entities that own or control them. Total consumption expenditure by LNPRT during 2021-2025 increased both at current prices and at constant prices. In 2021, the value of NPHH consumption was 798.55 billion rupiah, then increased to 1,115.42 billion rupiah in 2025.

Although the nominal value continues to rise, the contribution of LNPRT consumption to total expenditure remains stable at 4 percent. The highest contribution was reached in 2024 at 4.30 percent, while the lowest point was 4.05 percent in 2022. In terms of growth rates (with 2010 as the base year), LNPRT consumption expenditure initially showed an upward trend, namely 2.28 percent (2021), 4.37 percent (2022), 10.08 percent (2023), and 11.50 percent (2024). However, in 2025, this growth slowed drastically to just 4.16 percent.

3.4 Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Pemerintah

3.4 The Trend of Government Final Consumption Expenditure

Tabel 3.8 Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Pemerintah Kabupaten Trenggalek, 2021-2025/
Table *Trend of General Government Final Consumption Expenditure of Trenggalek Regency, 2021-2025*

Uraian Description	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ Total General Government Final Consumption Expenditure					
ADHB/at Current Prices (Miliar/billion rupiah)	1.972,95	1.871,43	1.958,29	2.065,42	2.136,29
ADHK (2010=100)/at Constant Prices (Miliar/billion rupiah)	1.136,76	1.137,52	1.162,22	1.223,58	1.240,18
Proporsi terhadap PDRB/Share to GRDP (%)	10,28	8,96	8,61	8,48	8,14
Pertumbuhan/Growth (%)	0,01	0,07	2,17	5,28	1,36

Dalam perekonomian suatu wilayah, pemerintah memegang peranan yang penting. Untuk menjalankan roda perekonomian, unit pemerintah dapat berperan dalam aktivitas konsumsi barang dan jasa, aktivitas produksi barang dan jasa serta investasi, dan juga berperan sebagai regulator yang menetapkan berbagai kebijakan baik di bidang fiskal maupun moneter.

In a region's economy, the government plays a vital role. To keep the economy running, government entities can participate in the consumption of goods and services, the production of goods and services, and investment, as well as act as regulators that establish various fiscal and monetary policies.

Selama periode 2021-2025, pengeluaran konsumsi akhir pemerintah menunjukkan peningkatan baik secara ADHB maupun ADHK 2010. Pada tahun 2021 total pengeluaran konsumsi akhir pemerintah ADHB sebesar 1.972,15 miliar rupiah, kemudian meningkat menjadi 2.136,29 miliar rupiah pada tahun 2025. Demikian halnya dengan konsumsi pemerintah ADHK 2010, yang juga mengalami peningkatan dalam rentang waktu tersebut dari 1.136,76 miliar rupiah (2021) menjadi 1.240,18 miliar rupiah (2025). Hal ini mengindikasikan, bahwa secara riil telah terjadi peningkatan pengeluaran pemerintah dari sisi kuantitas.

During the 2021-2025 period, government final consumption expenditure showed an increase in both ADHB and ADHK 2010 terms. In 2021, total government final consumption expenditure (ADHB) amounted to 1,972.15 billion rupiah, then increased to 2,136.29 billion rupiah in 2025. Similarly, government consumption under the 2010 HICP also increased during this period, from 1,136.76 billion rupiah (2021) to 1,240.18 billion rupiah (2025). This indicates that, in real terms, there has been an increase in government spending in terms of quantity.

Kontribusi pengeluaran konsumsi pemerintah terhadap perekonomian Kabupaten Trenggalek cenderung menurun sepanjang tahun 2021 hingga 2025. Selama

The contribution of government consumption expenditure to the economy of Trenggalek Regency tends to decline from 2021 to 2025. During this period, the contribution

periode tersebut kontribusi pengeluaran pemerintah turun dari 10,28 persen pada tahun 2021 menjadi 8,14 persen pada tahun 2025.

Jika dilihat dari pertumbuhannya, konsumsi pemerintah mengalami tren kenaikan selama 2021-2024, namun pada tahun 2025 mengalami perlambatan menjadi 1,36 persen dari sebelumnya 5,28 persen pada tahun 2024. Perlambatan ini berakar pada kebijakan efisiensi belanja barang dan jasa akibat adanya pergeseran alokasi anggaran daerah.

of government expenditure fell from 10.28 percent in 2021 to 8.14 percent in 2025.

In terms of growth, government consumption followed an upward trend from 2021 to 2024; however, it slowed to 1.36 percent in 2025 from 5.28 percent in 2024. This slowdown stems from policies aimed at improving the efficiency of goods and services spending due to shifts in regional budget allocations.

<https://trenggalekkab.bps.go.id>

3.5 Perkembangan Pembentukan Modal Tetap Bruto

3.5 The Trend of Gross Fixed Capital Formation

Tabel 3.9 Perkembangan PMTB Kabupaten Trenggalek, 2021-2025/*Trend of GFCF of Trenggalek Regency, 2021-2025*

Uraian Description	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total PMTB/ Total GFCF					
ADHB/at Current Prices (Miliar/billion rupiah)	3.640,45	3.857,73	4.264,64	4.613,90	5.102,53
ADHK (2010=100)/at Constant Prices (Miliar/billion rupiah)	2.438,40	2.471,41	2.602,72	2.757,24	2.995,83
Proporsi terhadap PDRB/Share to GRDP (%)	18,96	18,47	18,75	18,94	19,44
Pertumbuhan/Growth (%)	1,26	1,35	5,31	5,94	8,65

Komponen pembentukan modal tetap bruto (PMTB) pada sajian PDRB menurut pengeluaran lebih menjelaskan tentang bagian dari pendapatan (income) yang direalisasikan menjadi investasi (fisik). Pada sisi yang berbeda, dapat pula diartikan sebagai gambaran dari berbagai produk barang dan jasa yang sebagian digunakan sebagai investasi fisik (kapital). Fungsi kapital adalah sebagai input tidak langsung (indirect input) di dalam proses produksi pada berbagai lapangan usaha. Kapital ini dapat berasal dari produksi domestik maupun dari impor.

Dalam kurun waktu lima tahun, nilai PMTB Kabupaten Trenggalek mengalami peningkatan yang pesat. Jika dinilai ADHB, PMTB naik dari 3.640,45 miliar rupiah (2021) menjadi 5.102,53 miliar rupiah (2025) dan jika dinilai ADHK 2010, PMTB naik dari 2.438,40 miliar rupiah (2021) menjadi 2.995,83 miliar (2025). Kontribusi PMTB terhadap perekonomian Kabupaten Trenggalek berkisar antara 18-20 persen dari total PDRB. Dari sisi pertumbuhan riil, sepanjang tahun 2021 hingga 2025, secara umum PMTB mengalami pertumbuhan dari 1,26 persen (2021) menjadi 8,65 persen (2025).

The gross fixed capital formation (GFCF) component in the GRDP by expenditure presentation provides further insight into the portion of income that is channeled into physical investment. Conversely, it can also be interpreted as a reflection of various goods and services, a portion of which is used as physical capital. Capital functions as an indirect input in the production process across various economic sectors. This capital can originate from domestic production or from imports.

Over a five-year period, the value of GFCF in Trenggalek Regency has experienced rapid growth. When measured in 2010 constant prices, GVA rose from 3,640.45 billion rupiah (2021) to 5,102.53 billion rupiah (2025), and when measured in 2010 constant prices, GVA rose from 2,438.40 billion rupiah (2021) to 2.995.83 billion rupiah (2025). PMTB's contribution to Trenggalek Regency's economy ranges between 18-20 percent of the total GRDP. In terms of real growth, from 2021 to 2025, PMTB generally grew from 1.26 percent (2021) to 8.65 percent (2025).

3.6 Perkembangan Perubahan Inventori

3.6 The Trend of Changes in Inventory

Tabel 3.10 Perkembangan Perubahan Inventori Kabupaten Trenggalek, 2021-2025/
Table *Trend of Changes in Inventories of Trenggalek Regency, 2021-2025*

Uraian Description	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Perubahan Inventori/ <i>Total of Changes in Inventories</i>					
ADHB/ <i>at Current Prices</i> (Miliar/ <i>billion</i> rupiah)	8,47	9,23	9,56	9,45	9,80
ADHK (2010=100)/ <i>at Constant Prices</i> (Miliar/ <i>billion</i> rupiah)	4,42	4,66	4,60	4,45	4,47
Proporsi terhadap PDRB/ <i>Share to GRDP (%)</i>	0,04	0,04	0,04	0,04	0,04

Secara konsep, yang dimaksud dengan perubahan inventori adalah perubahan dalam bentuk “persediaan” berbagai barang yang belum digunakan lebih lanjut dalam proses produksi, konsumsi ataupun investasi (kapital). Perubahan yang dimaksud disini bisa berarti penambahan (bertanda positif) dan atau pengurangan (bertanda negatif).

Dari sisi penghitungan, komponen Perubahan Inventori merupakan salah satu komponen yang hasilnya bisa memiliki 2 (dua) tanda angka, positif atau negatif (disamping komponen net ekspor antar daerah). Apabila perubahan inventori bertanda positif berarti terjadi penambahan persediaan barang, sedangkan apabila bertanda negatif berarti terjadi pengurangan persediaan. Terjadinya penumpukan barang inventori mengindikasikan bahwa distribusi atau pemasaran tidak berjalan dengan sempurna. Secara umum, komponen perubahan inventori dihitung berdasarkan pengukuran terhadap nilai persediaan barang pada awal dan akhir tahun dari dua posisi nilai persediaan (konsep stok).

Pada tahun 2021, perubahan inventori atas dasar harga berlaku sebesar 8,47 miliar rupiah. Angka ini terus menunjukkan tren peningkatan hingga mencapai 9,56 miliar pada tahun 2023, namun pada tahun 2024 nilai perubahan

Conceptually, a change in inventory refers to a change in the “stock” of various goods that have not yet been used in production, consumption, or investment (capital). The change referred to here can mean an increase (positive sign) and/or a decrease (negative sign).

From a calculation perspective, the Inventory Change component is one of the components whose result can have two signs: positive or negative (alongside the net inter-regional exports component). If the inventory change is positive, it indicates an increase in goods inventory; if negative, it indicates a decrease in inventory. The accumulation of inventory goods indicates that distribution or marketing is not functioning optimally. Generally, the inventory change component is calculated based on measurements of the value of goods in stock at the beginning and end of the year from two inventory value positions (the stock concept).

In 2021, the change in inventory at current prices amounted to 8.47 billion rupiah. This figure continued to show an upward trend, reaching 9.56 billion in 2023; however, in 2024, the value of inventory

inventori kembali turun hingga mencapai 9,45 miliar rupiah. Meskipun sempat menurun, nilai perubahan inventori kembali naik secara signifikan pada tahun 2025 hingga mencapai nilai tertinggi selama 5 tahun terakhir, yaitu sebesar 9,80 miliar rupiah.

Sementara itu, proporsi perubahan inventori terhadap total PDRB di Kabupaten Trenggalek cenderung kecil dan stagnan. Pada tahun 2021-2025, proporsi perubahan inventori adalah sekitar 0.04 persen. Konsistensi angka proporsi ini menandakan bahwa sektor inventori bukan merupakan penggerak utama dalam dinamika pertumbuhan ekonomi Kabupaten Trenggalek, melainkan hanya berfungsi sebagai komponen pelengkap yang skalanya sangat kecil.

changes dropped again to 9.45 billion rupiah. Although it had previously declined, the value of inventory changes rose significantly again in 2025, reaching the highest level in the past five years, at 9.80 billion rupiah.

Meanwhile, the proportion of inventory changes relative to the total GRDP in Trenggalek Regency tends to be small and stagnant. From 2021 to 2025, the proportion of inventory changes was approximately 0.04 percent. The consistency of this proportion indicates that the inventory sector is not a primary driver of economic growth dynamics in Trenggalek Regency but rather functions as a supplementary component of very small scale.

3.7 Perkembangan Net Ekspor

3.7 The Trend of Net Exports

Tabel 3.11 Perkembangan Net Ekspor Barang dan Jasa Kabupaten Trenggalek, 2021-2025/
Table 3.11 Trend of Net Exports of Good and Services of Trenggalek Regency, 2021-2025

Uraian Description	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Net Ekspor/ Total of Net Exports					
ADHB/at Current Prices (Miliar/ billion rupiah)	-739,59	-301,95	-927,09	-1.160,07	-1.273,53
ADHK (2010=100)/at Constant Prices (Miliar/ billion rupiah)	-222,01	-94,57	-68,83	-133,89	-129,95
Proporsi terhadap PDRB/Share to GRDP (%)	-3,85	-1,45	-4,08	-4,76	-4,85

Komponen net ekspor barang dan jasa menjelaskan adanya transaksi ekspor yang telah dikurangi dengan impor, termasuk didalamnya tambahan penyediaan (supply) produk di wilayah ekonomi domestik yang berasal dari non residen, pembelian berbagai produk barang dan jasa secara langsung (direct purchase) oleh penduduk (resident) Kabupaten Trenggalek di luar domestik, baik yang berupa makanan maupun bukan makanan (termasuk jasa). Perkembangan yang terjadi pada transaksi ekspor impor barang dan jasa dapat menunjukkan seberapa besar ketergantungan Kabupaten Trenggalek terhadap ekonomi atau produk wilayah lain, baik wilayah kabupaten/kota lain dalam satu provinsi, provinsi lain, maupun luar negeri.

Secara total, dalam kurun waktu 2021-2025 nilai net ekspor barang dan jasa atas dasar harga berlaku menunjukkan hal yang kurang menggembirakan. Pada tahun 2021 nilai net ekspor barang -739,59 miliar rupiah yang kemudian terus menurun sampai -1.273,53 miliar rupiah. Adanya tanda minus dalam net ekspor berarti Trenggalek sangat bergantung pada barang dan jasa dari luar Trenggalek untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Trenggalek.

The net exports of goods and services component reflects export transactions minus imports, including the additional supply of products in the domestic economic region originating from non-residents, as well as direct purchases of various goods and services by residents of Trenggalek Regency from outside the domestic market, whether food or non-food items (including services). Developments in goods and services export-import transactions can indicate the extent of Trenggalek Regency's dependence on the economies or products of other regions, whether other regencies/cities within the same province, other provinces, or foreign countries.

Overall, during the 2021-2025 period, the value of net exports of goods and services at current prices shows a less than encouraging trend. In 2021, the net export value of goods was -739.05 billion rupiah, which then continued to decline to -1,273.53 billion rupiah. The negative sign in the net export figure indicates that Trenggalek is heavily reliant on goods and services from outside Trenggalek to meet the needs of its residents.

INDIKATOR TURUNAN

DERIVED INDICATORS

<https://trenggalekkab.bps.go.id>

BAB
CHAPTER

4

TURUNAN INDIKATOR DERIVED INDICATORS 4

4.1 PDRB dan PDRB per Kapita (Nominal)

Agregat ini menjelaskan nilai produk barang dan jasa yang dihasilkan di wilayah ekonomi Kabupaten Trenggalek yang di dalamnya masih terkandung nilai penyusutan. PDRB dapat digunakan sebagai ukuran “produktivitas”, karena menjelaskan kemampuan wilayah dalam menghasilkan produk domestik, yang dihitung melalui 3 (tiga) pendekatan, yaitu pendekatan nilai tambah, pengeluaran, dan pendapatan.

Data PDRB pengeluaran dapat diturunkan menjadi beberapa indikator turunan yang berguna untuk melihat kondisi ekonomi suatu wilayah. Untuk melihat perkembangan tingkat pemerataan misalnya, dapat dilihat dari data PDRB perkapita. Indikator ini menunjukkan bahwa secara ekonomi setiap penduduk rata-rata mampu menciptakan PDRB sebesar nilai dimaksud pada masing-masing tahun.

4.1 GRDP and GRDP per Capita (Nominal)

This aggregate describes the value of goods and services produced within the Trenggalek Regency economic region, including depreciation. GRDP can be used as a measure of “productivity” because it explains a region’s ability to produce domestic product, calculated using three approaches: value-added, expenditure, and income.

GRDP expenditure data can be broken down into several derivative indicators useful for assessing a region’s economic condition. For example, to assess the development of equity, per capita GRDP data can be used. This indicator demonstrates that each resident is economically capable of generating GRDP equal to the stated value each year.

Tabel 4.1 Produk Domestik Regional Bruto dan PDRB per Kapita Kabupaten Trenggalek, 2021-2025/
Table 4.1 Gross Regional Domestic Product and GRDP per Capita of Trenggalek Regency, 2021-2025

Uraian Description	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total PDRB/ Total GRDP					
ADHB/at Current Prices (Miliar/billion rupiah)	19.198,25	20.882,31	22.740,05	24.364,74	26.249,00
ADHK (2010=100)/at Constant Prices (Miliar/billion rupiah)	12.959,02	13.545,41	14.212,06	14.881,55	15.671,37
PDRB per kapita/GRDP per capita					
ADHB/at Current Prices (Ribu/thousand rupiah)	26.160,03	28.309,47	30.681,00	32.725,61	35.110,37
ADHK (2010=100)/at Constant Prices (Ribu/thousand rupiah)	17.658,30	18.363,07	19.174,99	19.988,22	20.961,85
Pertumbuhan PDRB per kapita ADHK (2010=100)/Growth of GRDP per capita at Constant Prices (%)	3,26	3,99	4,42	4,24	4,87
Jumlah penduduk/Total population (000 orang/people)	733,88	737,64	741,18	744,52	747,61
Pertumbuhan jumlah penduduk/Growth of total population (%)	0,38	0,51	0,48	0,45	0,42

PDRB per kapita atas dasar harga berlaku di Kabupaten Trenggalek tahun 2021 sebesar 26.160,03 ribu rupiah. Angka ini terus mengalami peningkatan sampai tahun 2025 menjadi sebesar 35.110,37 ribu rupiah. Hal ini menunjukkan bahwa secara ekonomi setiap penduduk di Kabupaten Trenggalek rata-rata mampu menciptakan PDB atau nilai tambah sebesar 35.110,37 ribu rupiah.

Selama periode 2021-2025, secara riil pertumbuhan PDRB per kapita menunjukkan tren yang positif. Laju pertumbuhan PDRB per kapita Kabupaten Trenggalek pada tahun 2021 adalah sebesar 3,26 persen. Angka tersebut meningkat pada tahun 2022 dan 2023 sebesar 3,99 persen dan 4,42 persen. Namun, pada tahun 2024 laju pertumbuhan mengalami kontraksi menjadi 4,24 persen. Perlambatan tersebut secara teknis dipengaruhi normalisasi pasca-pemulihan ekonomi yang telah mencapai puncak pertumbuhan pada tahun sebelumnya. Peningkatan jumlah penduduk dari 741.18 ribu jiwa menjadi 744.52 ribu jiwa turut memberikan pengaruh terhadap perhitungan rata-rata per kapita. Setelah melambat pada tahun 2024, laju pertumbuhan kembali meningkat menjadi 4,87 persen pada tahun 2025. Pertumbuhan perkapita tersebut diikuti oleh penambahan jumlah penduduk yang meningkat sebesar 0,42 persen.

The per capita GRDP at current prices in Trenggalek Regency in 2021 was 26,160.03 thousand rupiah. This figure is projected to increase through 2025, reaching 35,110.37 thousand rupiah. This indicates that, on average, each resident of Trenggalek Regency is economically capable of generating a GDP or value added of 35,110.37 thousand rupiah.

During the 2021-2025 period, real per capita GRDP growth shows a positive trend. The per capita GRDP growth rate for Trenggalek Regency in 2020 was 3.26 percent. This figure increased to 3.99 percent in 2022 and 4.42 percent in 2023. However, in 2024, the growth rate contracted to 4.24 percent. This slowdown was technically influenced by post-recovery economic normalization, as growth had peaked in the previous year. The increase in the population from 741,18 thousand to 744,52 thousand influenced the per capita calculation. After slowing in 2024, the growth rate rose again to 4.87 percent in 2025. This per capita growth was accompanied by a population increase of 0.42 percent.

4.2 Perbandingan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Terhadap PMTB

4.2 Ratio of Household Final Consumption To GFCF

Tabel 4.2 Perbandingan Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Terhadap PMTB Kabupaten Trenggalek, 2021-2025/*Ratio of Household Final Consumption Expenditure to GFCF of Trenggalek Regency, 2021-2025*

Uraian Description	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga ADHB/ <i>Total Household Final Consumption at Current Prices</i> (Miliar/ <i>billion</i> rupiah)	13.517,41	14.600,14	16.505,81	17.788,05	19.158,50
Total PMTB ADHB/ <i>Total GFCF at Current Prices</i> (Miliar/ <i>billion</i> rupiah)	3.640,45	3.857,73	4.264,64	4.613,90	5.102,53
Perbandingan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Terhadap PMTB/ <i>Ratio of Household Final Consumption to GFCF</i>	3,71	3,78	3,87	3,86	3,75

Rasio ini merupakan perbandingan antara produk yang digunakan untuk konsumsi akhir rumah tangga dengan yang digunakan untuk investasi fisik (pembentukan modal tetap bruto/PMTB). Sekilas nampak bahwa sebagian besar penggunaan produk yang tersedia di Kabupaten Trenggalek digunakan untuk konsumsi akhir rumah tangga. Rasio konsumsi rumah tangga terhadap PMTB selama 2021-2025 cenderung berfluktuasi berkisar pada angka 3,7-3,9. Pada tahun 2021 rasio konsumsi rumah tangga terhadap PMTB sebesar 3,71 kemudian meningkat pada tahun 2022 dan 2023 menjadi sebesar 3,78 dan 3,87. Namun, rasio tersebut mengalami perlambatan pada tahun 2024 sebesar 3,86 dan tahun 2025 sebesar 3,75. Penurunan ini mengindikasikan bahwa selama periode 2024-2025 pertumbuhan investasi fisik di Kabupaten Trenggalek lebih besar jika dibandingkan dengan pertumbuhan konsumsi rumah tangga.

This ratio represents the comparison between the products used for household final consumption and those used for physical investments (Gross Fixed Capital Formation/GFCF). At first glance, it appears that the majority of available products in Trenggalek Regency are used for household final consumption. The ratio of household consumption to PMTB during 2021-2025 tended to fluctuate, ranging from 3.7 to 3.9. In 2021, the ratio of household consumption to PMTB was 3.71, then increased in 2022 and 2023 to 3.78 and 3.87, respectively. However, the ratio slowed in 2024 to 3.86 and 2025 to 3.75. This decline indicates that during the 2024-2025 period, physical investment growth in Trenggalek Regency was greater than household consumption growth.

4.3 Proporsi Pengeluaran Konsumsi Terhadap PDRB

4.3 Share of Final Consumption to GRDP

Tabel 4.3 Proporsi Total Pengeluaran Konsumsi Terhadap PDRB Kabupaten Trenggalek, 2021-2025/
Table *Share of Total Final Consumption Expenditure to GRDP of Trenggalek Regency, 2021-2025*

Uraian Description	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Pengeluaran Konsumsi Akhir ADHB/ <i>Final Consumption Expenditure at Current Prices</i>	16.288,91	17.317,30	19.392,95	20.901,46	22.410,21
Rumah tangga/ <i>Household</i>	13.517,41	14.600,14	16.505,81	17.788,05	19.158,50
LNPRT/ <i>NPISHs</i>	798,55	845,73	928,85	1.047,99	1.115,42
Pemerintah/ <i>General Government</i>	1.972,95	1.871,43	1.958,29	2.065,42	2.136,29
PDRB ADHB/ <i>GRDP at Current Prices</i>	19.198,25	20.882,31	22.740,05	24.364,74	26.249,00
Proporsi Pengeluaran Konsumsi terhadap PDRB ADHB/ <i>Share at Current Prices (%)</i>	84,85	82,93	85,28	85,79	85,38

Konsumsi akhir adalah pengeluaran berbagai produk barang dan jasa akhir (baik berasal dari produk domestik maupun impor) untuk menunjang aktivitas ekonomi. Pelaku konsumsi akhir meliputi rumah tangga, LNPRT, dan pemerintah. Walaupun ketiga institusi tersebut mempunyai fungsi yang berbeda dalam sistem ekonomi, tetapi sama-sama membelanjakan sebagian pendapatannya untuk tujuan konsumsi akhir.

Sebagian besar barang dan jasa yang berada di wilayah Kabupaten Trenggalek digunakan untuk memenuhi permintaan konsumsi akhir. Dari tahun ke tahun kontribusi konsumsi akhir terus meningkat dari 84,85 persen pada tahun 2021 menjadi 85,38 persen pada tahun 2025. Dalam hal ini, produk yang tidak digunakan sebagai konsumsi akhir (PMTB atau ekspor) memiliki peran yang relatif kecil. Dari tiga pelaku konsumsi akhir, konsumsi terbesar dilakukan oleh rumah tangga diikuti pemerintah dan LNPRT.

Final consumption refers to the expenditure on various final goods and services (whether domestically produced or imported) to support economic activity. Final consumers include households, non-profit institutions serving households (NPISHs), and the government. Although these three entities have different roles in the economic system, they all spend a portion of their income on final consumption.

Most of the goods and services in Trenggalek Regency are used to meet final consumption demand. Year after year, the contribution of final consumption has continued to increase from 84.85 percent in 2021 to 85.38 percent in 2025. In this context, products not used for final consumption (PMTB or exports) play a relatively minor role. Among the three final consumption agents, the largest share of consumption is accounted for by households, followed by the government and non-profit institutions serving households (LNPRT).

PENUTUP

CONCLUSIONS

<https://trenggalekkab.bps.go.id>

BAB
CHAPTER

5

1. PDRB menurut pengeluaran tahun 2021 – 2025 dapat menggambarkan perubahan struktur dan perkembangan kondisi ekonomi Kabupaten Trenggalek pada periode bersangkutan. Analisis ekonomi dari sisi PDRB pengeluaran akan berbeda dengan analisis dari sisi lapangan usaha (industri) yang lebih fokus pada perilaku produksi. Analisis PDRB pengeluaran terfokus pada perilaku penggunaan barang dan jasa akhir, baik untuk tujuan konsumsi akhir, investasi (fisik), maupun perdagangan luar daerah. Empat kelompok sektor atau pelaku ekonomi yang menggunakan barang dan jasa akhir dalam suatu perekonomian adalah rumah tangga, lembaga non-profit yang melayani rumah tangga/LNPRT, pemerintah, dan perusahaan.
 2. Publikasi ini menyajikan analisis sederhana tentang perilaku konsumsi, investasi, perdagangan luar negeri, dan perdagangan antar daerah yang dimaksud. Analisis didasarkan pada indikator yang diturunkan dari PDRB pengeluaran. Analisis tersebut juga dilengkapi dengan indikator sosial demografi penduduk sehingga hasil analisis menjadi lebih informatif.
 3. Data dapat disajikan dalam bentuk series data dari tahun 2021 – 2025, sehingga mudah di dalam menggambarkan perubahan atau kecenderungan yang terjadi antara waktu. Masing-masing parameter disajikan dalam satuan yang berbeda (rupiah, indeks, persentase, rasio, unit, dan sebagainya) sesuai dengan tujuan analisis dan karakteristik tiap-tiap data.
1. *GRDP by expenditure for 2020–2024 can illustrate changes in the structure and development of economic conditions in Trenggalek Regency during the relevant period. Economic analysis from the GRDP by expenditure perspective differs from analysis from the economic sector (industry) perspective, which focuses more on production behavior. Expenditure-based GRDP analysis focuses on the use of final goods and services, whether for final consumption, investment (physical), or interregional trade. The four sectors or economic actors that use final goods and services in an economy are households, non-profit institutions serving households (NPISHs), the government, and businesses.*
 2. *This publication presents a simple analysis of consumption, investment, foreign trade, and interregional trade. The analysis is based on indicators derived from expenditure-based GRDP. The analysis is also supplemented with sociodemographic indicators of the population, thereby making the results more informative.*
 3. *The data can be presented as a time series covering the years 2020–2024, making it easy to illustrate changes or trends that occur over time. Each parameter is presented in different units (rupiah, index, percentage, ratio, units, etc.) depending on the purpose of the analysis and the characteristics of each dataset.*

4. Data dan indikator yang diturunkan dari sajian data PDRB menurut pengeluaran, dapat dijadikan acuan untuk pengembangan dan perluasan indikator ekonomi makro lain seperti pendapatan disposabel, tabungan, serta model ekonomi sederhana yang saling berkaitan antara seluruh variabel ekonomi dan variabel yang tersedia, bahkan secara langsung maupun tidak langsung dapat dikaitkan dengan tampilan data ekonomi makro lain seperti PDRB menurut lapangan usaha (industri), Tabel Input-Output, Sistem Neraca Sosial Ekonomi (SNSE), dan Neraca Arus Dana (NAD).
5. Sebagian data tentang interaksi dengan luar daerah (external account) secara agregat disajikan di sini, seperti ekspor dan impor. Transaksi eksternal ini menggambarkan seberapa jauh ketergantungan ekonomi Kabupaten Trenggalek terhadap ekonomi luar daerah.

4. *Data and indicators derived from the presentation of GRDP by expenditure can serve as a reference for the development and expansion of other macroeconomic indicators, such as disposable income and savings, as well as simple economic models that interrelate all economic variables and available variables. Furthermore, they can be directly or indirectly linked to other macroeconomic data presentations, such as GRDP by economic sector (industry), Input, the Socio-Economic Balance Sheet System (SNSE), and the Financial Flow Statement (NAD).*
5. *Some aggregate data on interactions with other regions (external accounts) are presented here, such as exports and imports. These external transactions illustrate the extent of Trenggalek Regency's economic dependence on other regions.*

DAFTAR PUSTAKA **BIBLIOGRAPHY**

Badan Pusat Statistik. 2013. *Sistem Neraca Nasional 2008*. Jakarta.

European Commission et al. 2009. *System of National Accounts 2008*. New York.

United Nations. 2003. *National Accounts: A Practical Introduction*. New York.

Badan Pusat Statistik. Tabel Input Output Indonesia, berbagai seri. Jakarta.

Badan Pusat Statistik. Pendapatan Nasional Indonesia, berbagai seri. Jakarta.

Badan Pusat Statistik. Statistik Matriks Investasi Pemerintah Pusat, berbagai seri. Jakarta.

<https://trenggalekkab.bps.go.id>

LAMPIRAN

APPENDIX

<https://trenggalekkab.bps.go.id>

Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Kabupaten Trenggalek (miliar rupiah), 2021–2025 / Gross Regional Domestic Product at Current Prices of Trenggalek Regency (billion rupiah), 2021–2025

Komponen Pengeluaran <i>Component of Expenditures</i>	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1 Rumah Tangga/ <i>Households Consumption Expenditure</i>	13.517,41	14.600,14	16.505,81	17.788,05	19.158,50
2 Pengeluaran Konsumsi LNPRT/ <i>NPISHs Consumption Expenditure</i>	798,55	845,73	928,85	1.047,99	1.115,42
3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ <i>General Government Consumption Expenditure</i>	1.972,95	1.871,43	1.958,29	2.065,42	2.136,29
4 Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Gross Fixed Capital Formation</i>	3.640,45	3.857,73	4.264,64	4.613,90	5.102,53
5 Perubahan Inventori/ <i>Changes in Inventories</i>	8,47	9,23	9,56	9,45	9,80
6 Net Ekspor/ <i>Net Exports</i>	-739,59	-301,95	-927,09	-1.160,07	-1.273,53
PDRB/<i>GRDP</i>	19.198,25	20.882,31	22.740,05	24.364,74	26.249,00

<https://trenggalekkab.bps.go.id>

**Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan (2010=100) Kabupaten
Treggalek (miliar rupiah), 2021–2025/*Gross Regional Domestic Product at
Constant Prices of Treggalek Regency (billion rupiah), 2021–2025***

Komponen Pengeluaran <i>Component of Expenditures</i>	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1 Rumah Tangga/ <i>Households Consumption Expenditure</i>	9.133,81	9.538,31	9.974,06	10.431,10	10.936,85
2 Pengeluaran Konsumsi LNPR/ <i>NPISHs Consumption Expenditure</i>	467,64	488,08	537,30	599,07	623,99
3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ <i>General Government Consumption Expenditure</i>	1.136,76	1.137,52	1.162,22	1.223,58	1.240,18
4 Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Gross Fixed Capital Formation</i>	2.438,40	2.471,41	2.602,72	2.757,24	2.995,83
5 Perubahan Inventori/ <i>Changes in Inventories</i>	4,42	4,66	4,60	4,45	4,47
6 Net Ekspor/ <i>Net Exports</i>	-222,01	-94,57	-68,83	-133,89	-129,95
PDRB/<i>GRDP</i>	12.959,02	13.545,41	14.212,06	14.881,55	15.671,37

<https://treggalekkab.bps.go.id>

Distribusi Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Kabupaten
Trenngalek (persen), 2021–2025/*Distribution of Gross Regional Domestic Product at
Current Prices of Trenngalek Regency (percent), 2021–2025*

Komponen Pengeluaran <i>Component of Expenditures</i>	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1 Rumah Tangga/ <i>Households Consumption Expenditure</i>	70,41	69,92	72,58	73,01	72,99
2 Pengeluaran Konsumsi LNPR/ <i>NPISHs Consumption Expenditure</i>	4,16	4,05	4,08	4,30	4,25
3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ <i>General Government Consumption Expenditure</i>	10,28	8,96	8,61	8,48	8,14
4 Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Gross Fixed Capital Formation</i>	18,96	18,47	18,75	18,94	19,44
5 Perubahan Inventori/ <i>Changes in Inventories</i>	0,04	0,04	0,04	0,04	0,04
6 Net Ekspor/ <i>Net Exports</i>	-3,85	-1,45	-4,08	-4,76	-4,85
PDRB/ <i>GRDP</i>	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

<https://trenngalekkab.bps.go.id>

Distribusi Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan (2010=100)
Kabupaten Trenggalek (persen), 2021-2025/*Distribution of Gross Regional Domestic
Product at Constant Prices of Trenggalek Regency (percent), 2021-2025*

Komponen Pengeluaran <i>Component of Expenditures</i>	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1 Rumah Tangga/ <i>Households Consumption Expenditure</i>	70,48	70,42	70,18	70,09	69,79
2 Pengeluaran Konsumsi LNPRT/ <i>NPISHs Consumption Expenditure</i>	3,61	3,60	3,78	4,03	3,98
3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ <i>General Government Consumption Expenditure</i>	8,77	8,40	8,18	8,22	7,91
4 Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Gross Fixed Capital Formation</i>	18,82	18,25	18,31	18,53	19,12
5 Perubahan Inventori/ <i>Changes in Inventories</i>	0,03	0,03	0,03	0,03	0,03
6 Net Ekspor/ <i>Net Exports</i>	-1,71	-0,70	-0,48	-0,90	-0,83
PDRB/ <i>GRDP</i>	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

<https://trenggalekkab.bps.go.id>

Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Kabupaten Trenggalek (persen), 2021-2025/*Growth of Gross Regional Domestic Product at Current Prices of Trenggalek Regency (percent), 2021-2025*

Komponen Pengeluaran <i>Component of Expenditures</i>	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1 Rumah Tangga/ <i>Households Consumption Expenditure</i>	2,81	8,01	13,05	7,77	7,70
2 Pengeluaran Konsumsi LNPRT/ <i>NPISHs Consumption Expenditure</i>	4,14	5,91	9,83	12,83	6,43
3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ <i>General Government Consumption Expenditure</i>	2,31	-5,15	4,64	5,47	3,43
4 Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Gross Fixed Capital Formation</i>	3,59	5,97	10,55	8,19	10,59
5 Perubahan Inventori/ <i>Changes in Inventories</i>	NA	NA	NA	NA	NA
6 Net Ekspor/ <i>Net Exports</i>	NA	NA	NA	NA	NA
PDRB/<i>GRDP</i>	4,83	8,77	8,90	7,14	7,73

<https://trenggalekkab.bps.go.id>

Komponen Pengeluaran <i>Component of Expenditures</i>	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1 Rumah Tangga/ <i>Households Consumption Expenditure</i>	1,88	4,43	4,57	4,58	4,85
2 Pengeluaran Konsumsi LNPRT/ <i>NPISHs Consumption Expenditure</i>	2,28	4,37	10,08	11,50	4,16
3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ <i>General Government Consumption Expenditure</i>	0,01	0,07	2,17	5,28	1,36
4 Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Gross Fixed Capital Formation</i>	1,26	1,35	5,31	5,94	8,65
5 Perubahan Inventori/ <i>Changes in Inventories</i>	NA	NA	NA	NA	NA
6 Net Ekspor/ <i>Net Exports</i>	NA	NA	NA	NA	NA
PDRB/<i>GRDP</i>	3,65	4,52	4,92	4,71	5,31

<https://trenggalekkab.bps.go.id>

Komponen Pengeluaran <i>Component of Expenditures</i>	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1 Rumah Tangga/ <i>Households Consumption Expenditure</i>	147,99	153,07	165,49	170,53	175,17
2 Pengeluaran Konsumsi LNPRT/ <i>NPISHs Consumption Expenditure</i>	170,76	173,28	172,87	174,94	178,76
3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ <i>General Government Consumption Expenditure</i>	173,56	164,52	168,50	168,80	172,26
4 Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Gross Fixed Capital Formation</i>	149,30	156,09	163,85	167,34	170,32
5 Perubahan Inventori/ <i>Changes in Inventories</i>	191,63	198,13	207,62	212,38	219,38
6 Net Ekspor/ <i>Net Exports</i>	NA	NA	NA	NA	NA
PDRB/<i>GRDP</i>	148,15	154,17	160,01	163,72	167,50

<https://trenggalekkab.bps.go.id>

Komponen Pengeluaran <i>Component of Expenditures</i>	2021	2022	2023	2024*	2025**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1 Rumah Tangga/ <i>Households Consumption Expenditure</i>	0,91	3,43	8,11	3,05	2,72
2 Pengeluaran Konsumsi LNPRT/ <i>NPISHs Consumption Expenditure</i>	1,81	1,47	-0,23	1,19	2,18
3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ <i>General Government Consumption Expenditure</i>	2,30	-5,21	2,42	0,18	2,05
4 Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Gross Fixed Capital Formation</i>	2,30	4,55	4,97	2,13	1,78
5 Perubahan Inventori/ <i>Changes in Inventories</i>	1,87	3,39	4,79	2,29	3,30
6 Net Ekspor/ <i>Net Exports</i>	NA	NA	NA	NA	NA
PDRB/<i>GRDP</i>	1,13	4,06	3,79	2,32	2,30

<https://trenggalekkab.bps.go.id>



**SENSUS
EKONOMI
2026**

BerAKHLAK

Berorientasi Pelayanan Akuntabel Kompeten
Harmonis Loyal Adaptif Kolaboratif



DATA

MENCERDASKAN BANGSA

— *Enlighten The Nation* —

<https://trenggalekkab.bps.go.id>



**BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN TRENGGALEK
BPS-STATISTICS TRENGGALEK REGENCY**

J. Brigjend Soetran Trenggalek 66310

Telp: (0355) 791432

Homepage: <http://trenggalekkab.bps.go.id> E-mail: bps3503@bps.go.id